

# **PERSPEKTIF ALQURAN TERHADAP PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP**

## **TESIS**

**Oleh :**

**MUHAMMAD PUADI HARAHAP  
NIM: 3003173043**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

## **PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul:

### **PERSPEKTIF ALQURAN TERHADAP PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP**

**Oleh:**

**MUHAMMAD PUADI HARAHAHAP**

**NIM. 3003173043**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 18 Mei 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Achyar Zein, M.Ag  
NIP. 1967021 619970 310

Dr. Edi Saputra, M.Hum  
NIP. 19750211 200604 1 001

## **PENGESAHAN**

Tesis berjudul “Perspektif Alquran Terhadap Pendidikan Lingkungan Hidup” an. Muhammad Puadi Harahap, NIM. 3003173043. Program Studi Pendidikan Islam, telah dimunaqosyahkan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana UIN-Sumatera Utara Medan 23 Agustus 2019.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai dengan masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 23 Agustus 2019  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana UIN-Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

**(Dr. Edi Saputra, M.Hum)**  
**Nip. 19750211 200604 1001**

**Dr. Candra Wijaya, M.Pd**  
**(Nip.1974 04072007011037)**

Anggota

**Penguji I**

**Penguji II**

**1. (Dr. Edi Saputra, M.Hum)**  
**Nip. 19750211 200604 1001**

**2. Dr. Candra Wijaya, M.Pd**  
**Nip. 1974 04072007011037**

**Penguji III**

**Penguji IV**

**3. (Dr. Achyar Zein, M.Ag)**  
**Nip. 19670216 199703 1 001**

**4. (Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)**  
**Nip. 19580719 199001 1001**

**Mengetahui**  
**Direktur Pascasarjana UIN SU Medan**

**Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A**  
**Nip. 19640209 198903 1 003**

## ABSTRAK




Nama : Muhammad Puadi Harahap  
NIM : 3003173043  
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)  
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 09 Juni 1994  
Nama Orang tua (Ayah) : Mister Harahap  
(Ibu) : Tierna Siregar  
Pembimbing : 1. Dr. Achyar Zein, M.Ag  
2. Dr. Edi Sahputra, M.Hum

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana Perspektif Alquran Terhadap Pendidikan Lingkungan Hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Mengetahi pendidikan lingkungan hidup yang terdapat dalam Alquran, 2. Mengetahui urgensi pendidikan lingkungan hidup yang ada dalam Alquran dengan pendidikan masa kini.

Penelitian ini pendekatan *tahlili*, atas dasar pandangan bahwa dalam setiap rangkaian ayat Alquran terdapat pengajaran, petunjuk dan peringatan yang memuat nilai-nilai pendidikan, baik secara *eksplisit* maupun *implisit*. Pengkajian dalam Alquran dikenal sebagai metode tafsir yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, yakni : *Tahlili*, *Ijmali*, *Muqaran* dan *Maudu'i*. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Manhaj Tahlili* (Metode Analisis).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif Alquran terhadap pendidikan lingkungan hidup mencakup penciptaan, pelestarian, pengrusakan dan pengelolaan lingkungan hidup, oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup mencakup kelangsungan hidup manusia, maka pendidikan ini sangat urgen dilakukan pada masa kini, khususnya pendidikan lingkungan hidup yang berbasis agama, karena salah satu solusi dari kerusakan lingkungan hidup sekarang adalah pendidikan lingkungan yang berbasis agama.

## ABSTRACT

	The Perspective Of The Quran Against Environmental Education
---	--

Nama : Muhammad Puadi Harahap  
NIM : 3003173043  
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)  
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 09 Juni 1994  
Nama Orang tua (Ayah) : Mister Harahap  
(Ibu) : Tierna Siregar  
Pembimbing : 1. Dr.Achyar Zein, M.Ag  
2. Dr. Edi Sahputra, M.Hum

A major problem in this research is how the perspective of the Koran Against environmental education. This research aims to find out: 1. Check environmental education contained in the Qur'an, 2. Knowing the urgency of education the environment that exists in the Koran with education today.

This research approach tahlili, on the basis of the view that in any series of Qur'an teachings, there are clues and warnings that contains the values of education, either explicitly or implicitly. Studies in the Quran known as tafsir method that each has its own characteristics, namely: Tahlili Muqaran, Ijmali, and Maudu'i. The selected method in this research is the Manhaj Tahlili (analytical methods).

The results showed that perspective the Koran against environmental education includes the creation, preservation, and management of environmental pengerusakan, therefore, environmental education include the survival of human beings , then this very urgent education is done at present, particularly the education lingkungan life based on religion, because one of the solution of the environmental damage is now the religious-based education environment.

## ملخص

	منظور القرآن ضد التعليم البيئي
---	--------------------------------

Nama : Muhammad Puadi Harahap  
NIM : 3003173043  
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)  
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 09 Juni 1994  
Nama Orang tua (Ayah) : Mister Harahap  
(Ibu) : Tierna Siregar  
Pembimbing : 1. Dr. Achyar Zein, M.Ag  
2. Dr. Edi Sahputra, M.Hum

مشكلة رئيسية في هذا البحث كيف منظور "القرآن ضد" البيئة التعليم-يهدف هذا البحث إلى معرفة: 1. تحقق التربية البيئية الواردة في القرآن الكريم، 2-معرفة الحاجة الملحة للتعليم البيئة التي توجد في القرآن الكريم مع التعليم اليوم.

هذا تاهليلي نهج البحوث، استناداً إلى رأي أن هناك في أي سلسلة من تعاليم القرآن، والقرائن والتحذيرات التي تحتوي على قيم التعليم، أما صراحة أو ضمناً. دراسات في القرآن الكريم المعروف بأسلوب التفسير أن كل له خصائصه الخاصة، إلا وهي: تاهليلي موقاران وإجمالي والمواضيعية. الأسلوب المحدد في هذا البحث هو المنهج تاهليلي (الأساليب التحليلية).

باهوايرسييكثيف أظهرت النتائج القرآن ضد التعليم البيئي ويشمل إنشاء والحفاظ عليها، وإدارة بينجيروساكان البيئية، ولذلك، تشمل التثقيف البيئي البقاء على قيد الحياة للبشر، ثم يتم هذا التعليم ملحة جداً في الوقت الحاضر، لا سيما الحياة لينجكونجن التعليم القائم على الدين، لأن واحداً من الحل للضرر البيئي هو الآن البيئة التربية الدينية.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama sekali saya ucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah swt. tesis ini dapat diselesaikan. Tidak mungkin tesis ini bisa selesai tanpa kehendak-Nya. Salawat dan salam, saya ucapkan kepada Nabi besar tauladan umat, Muhammad saw.

Selanjutnya, meskipun dalam proses penulisan ini banyak hambatan dan rintangan namun dengan usaha maksimal yang dilakukan penulis serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga tesis ini bisa diselesaikan, atas bantuan yang diberikan, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada program pascasarjana ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syukur Kholil, M.A dan Dr. Achyar Zein, M.Ag, selaku Direktur dan wakil direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag, dan Dr. Edi Sahputra, M.Hum, selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu mengarahkan, memotivasi serta memberi nasihat kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag dan Dr. Edi Sahputra, M.Hum, selaku ketua prodi dan sekretaris prodi pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Seluruh dosen dan staf prodi pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua saya (ayahanda Mister Harahap & ibunda Tierna Siregar) yang telah mengasuh dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang dan juga mendoakan agar tesis ini cepat terselesaikan. Serta kepada abang, kakak dan adik-adik saya.

7. Bapak Dr. H. Ardiansyah, MA dan Dr. H. Maslin Batubara selaku Pembina dan Direktur PTKU MUI SU yang sudikiranya mendukung, membantu dan memotivasi serta mendoakan saya.
8. Bapak Drs. H. Maralutan siregar dan Istri, selaku Ketua Yayasan dan Pimpinan Pondok Pesantren Zakiyun Najah yang telah banyak membantu biaya dan mendoakan agar mudah terselesaikan perkuliahan di pascasarjana ini.
9. Seluruh rekan-rekan, yang telah memberikan sumbangan moril dan materil kepada penulis.

Akhirnya, saya berharap semoga kelak, hamba yang lebih baik dalam segala hal, sehingga bisa menjadi manusia berguna bagi banyak orang. *Amin.*

Medan, Agustus 2019

**Penulis,**

**Muhammad Puadi Harahap**  
**NIM: 3003173043**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksud dalam pedoman penulisan skripsi ini adalah pengalihan huruf dari abjad bahasa Arab ke abjad bahasa Indonesia. Transliterasi Arab-Latin disini didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab ditransliterasikan, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>alif</i>	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>ba</i>	b	be
ت	<i>ta</i>	t	Te
ث	<i>sa</i>	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>jim</i>	j	je
ح	<i>ha</i>	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>dal</i>	d	de
ذ	<i>zal</i>	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>ra</i>	r	er
ز	<i>zai</i>	z	zet
س	<i>sin</i>	s	es
ش	<i>syim</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>sad</i>	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>ta</i>	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>za</i>	Ẓ	zet (dengan titik di bawah )
ع	<i>'ain</i>	'	Koma terbalik di atas

غ	<i>gain</i>	g	ge
ف	<i>fa</i>	f	ef
ق	<i>qaf</i>	q	qi
ك	<i>kaf</i>	k	ka
ل	<i>lam</i>	l	el
م	<i>mim</i>	m	em
ن	<i>nun</i>	n	en
و	<i>waw</i>	w	we
ه	<i>ha</i>	h	ha
ء	<i>hamzah</i>	'	apostrof
ي	<i>ya</i>	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	a	a
— /	Kasrah	i	i
و —	ḍammah	u	u

Contoh:

- qara'a : قَرَأَ
- rahima : رَحِمَ
- kutiba : كُتِبَ

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ى —    /	fathah dan ya	ai	a dan i
و —    /	fathah dan waw	au	a dan i

Contoh:

- kataba : كَتَبَ
- fa'ala : فَعَلَ
- kaifa : كَيْفَ
- zukira : ذُكِرَ
- haula : هُوَلْ

### c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا —    =	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى —    _	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و —    _	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- qāla : قَالَ
- ramā : رَمَا
- qīla : قِيلَ

### d. *Ta' marbūtah*

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

#### 1) *Ta marbūtah* hidup

ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan «*ammah*, transliterasinya (t).

2) *Ta marbūtah* mati

*Ta marbūtah* yang mati mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *rauḍah al-atfāl* - *rauḍatul atfāl* : روضة الاطفال
- *al-Madīnah al-munawwarah* : المدينة المنورة
- *ṭalḥah* : طلحة

**e. Konsonan Rangkap/ Syaddah (tasydid)**

*Syaddah* atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbanā* : رَبَّنَا
- *nazzala* : نَزَّلَ
- *al-birr* : الْبِرَّ
- *al-hajj* : الْحَجَّ
- *nu''ima* : نُعِمَ

**f. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: *al*, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرَّجُلُ
- as-sayyidatu: السَّيِّدَةُ
- asy-syamsu : الشَّمْسُ
- al-qalamu : الْقَلَمُ
- al-jalalu : الْجَلَالُ

### **g. Hamzah**

dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تَأْخُذُونَ
- an-nau' : النَّوْءُ
- syai'un : شَيْءٌ
- inna : إِنَّ
- umirtu : أُمِرْتُ
- akala : أَكَلَ

## **h. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : وإن الله لهو خير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairrāziqīn : وإن الله لهو خير الرازقين
- Ibrāhim al-Khalīl : إبراهيم الخليل
- Ibrāhimul-Khalīl : إبراهيم الخليل

## **i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā muhammadun illā rasūl;
- Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓī bi bakkata mub $\pm$ rakan;
- Syahru Ramadān al-laẓī unzila fihī al-Qur'ānu;
- Syahru Ramadānal-laẓi unzila fihil-Qur' $\pm$ nu;
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn;
- Alhamdu lillāhi rabbil-'ālamīn;

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb;
- Lillāhi al-amru jamī'an;
- Lillāhil-amru jamī'an;
- Wallāhu bikulli syai'in 'alīm;

#### **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

#### **k. Lafzul Jalâlah**

*Lafzul Jalâlah* yang berbentuk frase nomina ditransliterasi tanpa hamzah. Seperti: عَبْدُ اللَّهِ = 'Abdullah bukan 'Abdu Allâh.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Penjelasan Istilah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Kajian Terdahulu.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Keabsahan Data.....	14
I. Sistematika Penelitian .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. Konsep Lingkungan Hidup .....	16
a. Pengertian Lingkungan Hidup.....	16
b. Etika Lingkungan Hidup .....	18
c. Isu-Isu Lingkungan Hidup dan Permasalahannya .....	22
d. Perspektif Lingkungan Hidup dalam Islam .....	27
B. Pendidikan Islam .....	29
a. Pengertian Pendidikan Islam .....	29
b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.....	31
c. Orientasi Pendidikan Islam.....	37
C. Alquran.....	38
a. Pengertian Alquran .....	38
b. Makna Wahyu.....	40
c. Proses Turunnya Wahyu.....	41
d. Efektivitasnya Sebagai Pendidikan .....	43



<b>BAB III PERNYATAAN ALQURAN TENTANG LINGKUNGAN HIDUP .....</b>	<b>45</b>
A. Penciptaan dalam Alquran.....	45
B. Pelestarian dalam Alquran.....	49
C. Pengerusakan dalam Alquran.....	56
D. Pengelolaan dalam Alquran.....	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>74</b>
A. Perspektif Alquran terhadap Pendidikan Lingkungan Hidup.....	74
B. Urgensi Pendidikan Lingkungan Hidup yang Ada dalam Alquran dengan Pendidikan Islam Masa Kini .....	90
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran-saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Lingkungan hidup secara bahasa berarti segala sesuatu yang mengelilingi kehidupan.<sup>1</sup> Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan empat macam arti kata lingkungan yaitu daerah, bagian wilayah, golongan dan semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.<sup>2</sup> Secara istilah lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.<sup>3</sup> Menurut M. Quraish Shihab lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling makhluk hidup yang mempunyai pengaruh timbal-balik terhadap makhluk hidup tersebut.<sup>4</sup> Dengan demikian, maka lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling makhluk hidup yang mempunyai pengaruh timbal-balik terhadap siapa saja yang berada didalamnya.

Sudjoko menyebutkan bahwa pendidikan lingkungan hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan hidup dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan hidup untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.<sup>5</sup>

Lingkungan sebagai tempat manusia adalah harta karun paling berharga yang dimiliki. Manusia akan senantiasa berinteraksi, memperaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Hubungan timbal balik ini akan terus berlangsung

---

<sup>1</sup> Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. I, h. 14.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. I, h. 526

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Pasal 1 Ayat 1.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 367.

<sup>5</sup> Sudjoko, dkk, *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Banten: Universitas Terbuka, 2008), h. 5.

sepanjang kehidupan di muka bumi. Sebagai satu-satunya makhluk biotik yang memiliki akal budi, manusia memiliki tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan agar tetap seimbang. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* tentu tidak pernah mengajarkan perusakan lingkungan karena baik buruknya kualitas seseorang tergantung dari lingkungan tempat tinggalnya. Islam menganjurkan ummatnya untuk senantiasa melakukan kebaikan serta memuji orang-orang yang memperbaiki keseimbangan. Kaitan antara pendidikan Islam dengan lingkungan hidup sangat erat, hampir-hampir tidak dapat dipisahkan, tapi sayang pendidikan Islam tersebut khususnya di Indonesia belum memberikan tempat dan perhatian yang serius yang lebih berarti dalam pembinaan pendidikan lingkungan hidup sebagaimana diakui oleh Emil Salim secara tidak langsung di dalam makalahnya “Membangun Manusia Seutuhnya”.

Pendidikan dalam Islam merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu. Hal yang sangat penting adalah memahami sepenuhnya pendidikan. Sebagian tokoh menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, akal, hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik dimanapun dan kapanpun berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, kaum muslim khususnya dalam pendidikan, selayaknya untuk memahami nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Alquran agar bertambah dan menguatkan keimanan kepada Allah Swt. Oleh karena itu peneliti menekankan bahwa pendidikan Islam sangat perlu dikaji sedalam-dalamnya, terutama tentang perspektif pendidikan lingkungan hidup yang terdapat dalam Alquran.

Islam mempunyai pandangan yang jelas tentang konservasi dan penyelamat lingkungan. Namun sayangnya tidak semua manusia pada umumnya, dan umat islam khususnya mengetahui kandungan Alquran tersebut. Konsep Islam yang sangat jelas ini tampaknya masih belum banyak dipahami apalagi dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku terhadap lingkungan oleh sebagian besar

---

<sup>6</sup> Yusuf Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Diterjemahkan Oleh Bustani A. Gani (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h. 157.

umat Islam yang jumlahnya yang tidak kurang dari sepertiga penduduk dunia.<sup>7</sup> Permasalahan lingkungan hidup adalah hubungan makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungan hidup, termasuk manusia dan prilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sedangkan lingkungan hidup menurut Otto Soemarwoto adalah ruang yang ditempati oleh makhluk hidup dengan benda tak hidup lainnya, yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan.<sup>8</sup>

Islam memberikan pandangan tersendiri terhadap lingkungan atau alam, karena manusia diciptakan sebagai *khalifah* di muka bumi, maka terkait dengan permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini, perlu ada pendekatan baru yang lebih komprehensif yang dapat mengubah cara pandang, perilaku dan sikap manusia, tanpa mengabaikan apa yang selama ini telah dilakukan. Solusi pendekatan parsial-pragmatis, ternyata belum ampuh menghadapi persoalan yang selama ini dialami. Untuk itu perlu pendekatan baru untuk mengatasi persoalan lingkungan ini, mengatasinya dengan pendekatan agama. Agama adalah salah satu pendekatan yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan persoalan lingkungan. Sejak ribuan tahun yang lalu, agama dijadikan standar kode etik yang sah dan merupakan warisan tertua kemanusiaan. Kepekaan moral dan sikap religiusitas manusialah yang diharapkan garda paling akhir yang bisa diharapkan untuk mengingatkan tentang hubungan manusia dalam memelihara alam (*hablun min al-'alam*) dan kearifan mengelola bumi.<sup>9</sup> Agama mempunyai dimensi spiritualitas ilahiah yang transendental, yang selama ini dirasa ditinggalkan oleh manusia modern. Dalam konteks agama Islam, pengembangan kesadaran melestarikan lingkungan hidup mempunyai pijakan yang sangat kuat dalam kitab suci Alquran dan hadis. Fondasi pelestarian lingkungan hidup dalam Alquran tidak hanya berupa ayat-ayat yang mengandung larangan perusakan

---

<sup>7</sup> Khaelany, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h.79

<sup>8</sup> Otto Soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Yoqyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), h.17

<sup>9</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, Dkk, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, Dan Gerakan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. XX.

alam, namun lebih dari itu yaitu sampai menyentuh pada dimensi keimanan seorang individu. Alam semesta merupakan manifestasi Tuhan yang dengan memahaminya bisa mengantarkan manusia untuk sampai kepada-Nya. Alquran mengintruksikan dalam berbagai ayat mengenai potensi manusia untuk mengelolah dan memakmurkan alam sekaligus pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Potensi manusia dalam menjaga lingkungan hidup disebutkan Allah dalam firman yaitu :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ  
 قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾<sup>10</sup>

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-Baqarah: 30)*<sup>11</sup>

Dalam pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup, dalam Alquran Allah mengindikasikan bahwa kerusakan dilaut dan didarat terjadi akibat dari perbuatan manusia, hal ini Allah jelaskan dalam firmanNya yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
 بَعْضَ الَّذِى عَمِلُوْۤا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿٤١﴾<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 30.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Alquran...*, h. 6.

<sup>12</sup> Q.S Ar-Rum/30: 41. Ayat yang lain berkaitan dengan pentingnya menjaga lingkungan hidup terdapat dalam Q.S. Ar-Rum/30:42, dan Q.S. Al-A'raf/7: 56-58.

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (Q.S Ar-Rum: 41)<sup>13</sup>

Pentunjuk Alquran dalam melestarikan lingkungan hidup Selaku *khalifah* di muka bumi harus mampu melestarikan lingkungan hidup dengan cara serasi dan seimbang, apabila dalam proses pelaksanaan tugas kekhalifahan itu terjadi dampak yang kurang baik, maka segera dilakukan upaya untuk meniadakan atau paling tidak mengurangi sedapat mungkin dampak-dampak negatif. Inilah yang diistilahkan oleh Alquran dengan *ishlah* (perbaikan). Memang, wajah dunia harus berubah. Pengetahuan dan daya kreasi yang dianugerahkan Allah kepada manusia telah mengantar makhluk ini dapat menciptakan hal-hal baru yang belum dikenal sebelumnya, baik di darat, laut maupun udara. Pengetahuan dan daya kreasi itu tidak dimiliki oleh malaikat, dan itulah antara lain yang menjadikan mereka tidak wajar menyandang fungsi kekhalifahan, yang disandang oleh manusia. Oleh karena itu, seandainya malaikat yang ditugaskan sebagai khalifah, maka kelestarian alam, dalam arti statis dan tidak berubah, dapat terpelihara dan ketika itu merekalah yang lebih wajar untuk ditugasi sebagai khalifah.<sup>14</sup>

Akan tetapi, karena pelestarian lingkungan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Bukan dalam arti statis, tetapi dinamis dan berubah, maka manusialah yang dapat kehormatan itu. Pengetahuan dan daya kreasi manusia inilah yang belum diketahui oleh para malaikat saat Allah menyampaikan rencana-Nya, seandainya mereka mengetahui, niscaya mereka tidak akan heran. Mereka mengetahuinya setelah Allah menanyakan kepada mereka “nama-nama benda” dan ternyata mereka tidak mampu menjawab kecuali berucap “*Maha suci engkau, tiada pengetahuan kami kecuali apa yang engkau ajarkan kepada kami*” (Q.S Al-Baqarah: 32), kemudian, setelah manusia diberikan pengalaman manis di surga berupa aneka kenikmatan serta pengalaman pahit berupa godaan setan dan diperintahkan turun ke bumi untuk melaksanakan tugas kekhalifahan. Banyak

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Alquran...*, h. 408.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya...*, h. 378.

petunjuk diberikan kepadanya dalam kaitan tugas tersebut, yang dapat disimpulkan dalam kalimat *shalah* dan *ishlah* serta larangan melakukan *fasad*.<sup>15</sup>

Kata *shalih* itu terdapat diartikan “bermanfaat atau sesuai” atas dasar itulah dapat dikatakan bahwa amal shalih adalah perbuatan yang dilakukan secara sadar dan yang mendatangkan manfaat atau menolak mudarat. Mengahapi dunia ini, Alquran memerintahkan manusia untuk melakukan *shalah* atau *ishlah* dan melarang melakukan *fasad*. Akan tetapi Alquran tidak banyak memberi contoh, tidak menguraikan batasan makna *shalah* dan *ishlah*. Hal ini mungkin dimaksudkan untuk menampung segala macam cara yang dapat berkembang sehingga upaya-upaya perbaikan dapat terus-menerus dilakukan oleh masing-masing individu atau masyarakat, sesuai dengan perkembangan dan kondisinya. Sebaliknya, Alquran dengan mudah kita dapatkan beberapa contoh tentang pengerusakan (*fasad*) dan *ifsad* yang merupakan lawan dari *shalah* (perbaikan). Diharapkan, dengan terhindar dari kerusakan dan pencemaran dan demikian kelestariannya dapat terpelihara.<sup>16</sup>

Dari sekian banyak ayat Alquran ditemukan beberapa hal yang secara tegas dinyatakan sebagai *fasad* atau *ifsad* (kerusakan/pengerusakan) yang tentu saja mengakibatkan pencemaran lingkungan, hal-hal tersebut antara lain adalah :

1. Pengerusakan tumbuhan, manusia dan lingkungan (Q.S. Al-Baqarah/2: 205)
2. Foya-foya, bermewah-mewah dan pemborosan (Al-Syu'ara'/26: 30).<sup>17</sup>

Apa yang disebutkan di atas sebagai *fasad* di bumi dan yang secara tegas dilarang oleh Alquran, ternyata merupakan penyebab utama dari kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup.

Hadis Nabi yang juga menjadi sumber hukum setelah Alquran banyak mengungkapkan berbagai etika hidup ramah lingkungan. Sabda Rasulullah SAW. dalam hadisnya: “*Jika tiba waktunya kiamat, sementara di tanganmu masih ada biji kurma, maka tanamlah segera*” (H.R Ahmad). Jadi, nilai-nilai yang

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 379.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 380.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 382.

terkandung dalam Alquran dan Hadis dapat menjadi landasan berpikir sekaligus bertindak bagi umat Islam dalam menyikapi krisis lingkungan hidup yang semakin berat. Namun demikian, nilai-nilai agama tidak ada artinya jika tidak diwujudkan dalam kehidupan. Diantara media pengejawatannya adalah melalui pendidikan agama yang ramah lingkungan atau pendidikan lingkungan agama yang berbasiskan lingkungan.<sup>18</sup> Pendidikan termasuk salah satu solusi. Alquran sebagai pedoman manusia yang didalam terdapat beberapa pendidikan diantaranya yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup, kita ketahui bahwa isu mengenai pendidikan lingkungan hidup tidak terlalu populer dibandingkan dengan isu politik, ekonomi dan isu lainnya. Perhatian mengenai pendidikan lingkungan hidup baru muncul kepermukaan apabila terjadi banjir, kebakaran hutan, tanah longsor dan sebagainya. Tetapi belakangan ini lingkungan hidup menjadi ramai dibicarakan di forum-forum ilmiah dan menjadi salah satu isu hangat. Oleh karena itu membahas lebih mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup dalam Alquran, untuk menyadarkan masyarakat dalam menyikapi problem lingkungan hidup tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terkait dengan pentingnya memahami dan mengkaji Perspektif Alquran terhadap pendidikan lingkungan hidup, peneliti tertarik menelitinya, maka peneliti membuat judul tesis dengan judul **“PERSPEKTIF ALQURAN TERHADAP PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terhadap pentingnya memahami pendidikan Islam, khususnya Perspektif Alquran terhadap pendidikan lingkungan hidup, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pendidikan lingkungan hidup yang terdapat dalam Alquran ?

---

<sup>18</sup> Zul Fadli, *Agama dan Pendidikan Lingkungan*, Sriwijaya Pos, Jumat, 3 Februari 2006, h. 19.



2. Bagaimana urgensi pendidikan lingkungan hidup yang terdapat dalam Alquran dengan pendidikan Islam masa kini ?

### C. Penjelasan Istilah

Setelah mengajukan pertanyaan yang dijadikan sebagai rumusan masalah, peneliti perlu untuk membatasi masalah melalui pendekatan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tesis. Tujuannya, agar tidak terjadi kesimpangsiuran makna dan juga sebagai upaya untuk menjadikan penelitian ini tetap pada ranah yang diteliti. Batasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Lingkungan Hidup; pendidikan lingkungan hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan hidup dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan hidup untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.<sup>19</sup>
2. Kajian Alquran; Kajian Alquran yang dimaksud disini adalah penelitian ini hanya membahas ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan ayat-ayat lingkungan hidup, akan tetapi ayat-ayat lingkungan hidup yang akan dibahas dalam penelitian ini hanyalah ayat-ayat berkaitan dengan penciptaan, pengelolaan, pengerusakan dan pelestarian lingkungan hidup.<sup>20</sup>

### D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini, tentu setelah membahas beberapa kajian yang menjadi sub bahasan dalam tesis ini, maka akan bisa diambil poin-poin yang menjadi jawaban terhadap pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, yaitu :

---

<sup>19</sup> Sudjoko, dkk, *Pendidikan Lingkungan ...*, h. 5.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik*, Cet. I (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012), h. 212-215.

1. Mengetahui pendidikan lingkungan hidup yang terdapat dalam Alquran.
2. Mengetahui urgensi pendidikan lingkungan hidup yang ada dalam Alquran dengan pendidikan Islam masa kini.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berusaha semaksimal mungkin bagaimana supaya penelitian ini membuahkan hasil yang baik. Dengan hasil yang didapatkan tentu kegunaan penelitian ini bisa disebut sebagai :

1. Penelitian ini menjadi persyaratan meraih gelar Magister di Program Pascasarjana UIN SU pada Prodi Pendidikan Islam.
2. Sebagai Khazanah Pengetahuan atau literatur kepustakaan terutama mengenai perspektif Alquran terhadap pendidikan lingkungan hidup.
3. Sebagai tambahan ilmu dan pengalaman bagi peneliti serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang perspektif Alquran terhadap pendidikan lingkungan hidup.
4. Informasi yang sangat bermanfaat bagi pembaca khususnya dalam mengaflikasikan pendidikan lingkungan hidup perspektif Alquran.

### **D. Kajian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian ini, judul ini sudah dicek melalui ketua Prodi Pendidikan Islam UIN SU, ketika peneliti menanyakan tentang judul ini apakah sudah ada yang meneliti oleh mahasiswa UIN atau Universitas lainnya, jawabanya belum ada yang meneliti. Berdasarkan jawaban dari pihak Prodi Pendidikan Islam, akan tetapi peneliti tetap berusaha mengecek melalui media internet apakah sudah ada yang meneliti, maka hasil yang didapati belum ada yang meneliti.

Namun demikian, peneliti mendapati beberapa judul tesis yang menyinggung tentang nilai-nilai pendidikan dan lingkungan hidup, diantara judul-judulnya adalah :

1. *Lembaga Pendidikan Islam Berbasis cinta Lingkungan (Studi Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Medan)*, tesis ini ditulis oleh Dedi Sahputra Napitupulu mahasiswa Prodi Pendidikan Islam UIN SU Medan.

Tesis ini membahas bagaimana basis pendidikan lingkungan hidup di Madrasah Aliyah Negeri di kota Medan.

2. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran Surah Al-Isra' Ayat 9-22*, tesis ini ditulis oleh Iqbal Habibi Siregar mahasiswa UIN SU Medan. Dalam pembahasan tesis ini peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S Al-Isra' ayat -22 dan relevansinya dalam pendidikan Islam masa kini.
3. *Manajemen Pelestarian Lingkungan Hidup Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jetis Sukoharjo tahun Pelejaran 2016/2017*, tesis ini ditulis oleh Agus Widada, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana, IAIN Surakarta Tahun 2017.
4. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ya'qub as. dan Nabi Yusuf as. dalam Alquran*, tesis ini ditulis oleh Muhammad Yusuf Lubis Mahasiswa Prodi Pendidikan Islam IAIN SU Medan. Dalam pembahasan tesis ini peneliti membahas tentang kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam kisah tersebut dan relevansinya dalam pendidikan sekarang.
5. *Konsep pendidikan lingkungan hidup dalam Islam*, jurnal IAIN Surakarta yang ditulis oleh subar junanto dan khuriyah.
6. *Pendidikan Akhlak Pada Kisah Maryam Dalam Alquran*, tesis ini ditulis oleh Muhammad Arifin Jahari Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN SU Medan pada tahun 2013. Dalam tesis ini peneliti membahas tentang kisah maryam dalam Alquran dan jenis pendidikan yang bisa diambil dan ditelladani dari kisah Maryam dalam Alquran tersebut.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah studi kepustakaan dalam lingkup penelitian ajaran agama Islam, dengan data pokok bersumber pada Alquran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan *tahlili*, atas dasar pandangan bahwa

dalam setiap rangkaian ayat Alquran terdapat pengajaran, petunjuk dan peringatan yang memuat nilai-nilai pendidikan, baik secara *eksplisit* maupun *implisit*.

Alquran sebagai *huda* (petunjuk) yang berasal dari tuhan diperlakukan sebagai sumber data pokok, karena itu ayat-ayat Alquran yang mengenai lingkungan hidup diterjemahkan, dipelajari, dianalisis, dan dirumuskan dalam bentuk nilai-nilai dan selanjutnya dideskripsikan hubungannya dan keterkaitannya dengan pendidikan. Pengkajian dalam Alquran dikenal sebagai metode tafsir yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, yakni :*Tahlili, Ijmali, Muqaran dan Maudu'i*. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Manhaj Tahlili* (Metode Analisis). Penerapan metode ini biasanya dengan menguraikan makna yang dikandung oleh Alquran ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, susunannya dan juga latar belakang turunnya ayat serta kaitannya dengan ayat-ayat yang lain (*Munasabat*)<sup>21</sup>

Selain menjelaskan kosakata seperti unsur *I'jaz, balaghoh*, dan keindahan susunan kalimat, *tahlili* juga menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat tersebut untuk hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, dan norma-norma akhlak dan juga disiplin tertentu lainnya sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kecenderungan mufassirnya, dengan menggunakan alat-alat penafsiran seperti, dengan menonjolkan kandungan lapaz-lafaznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab sebab turunnya serta hadis-hadis yang berhubungan dengannya, termasuk juga komentar para sahabat, tabi'in maupun para tokoh tafsir.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Berhubungan penelitian ini adalah penelitian *library research*, maka sesuai dengan jenis penelitiannya, adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan di perpustakaan, baik perpustakaan Kampus Pascasarjana UIN SU Medan, pustaka umum maupun pustaka pribadi. Diantara perpustakaan yang akan menjadi lokasi

---

<sup>21</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penelitian Alquran* ( Jakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2011) h. 68.

penelitian terhadap judul yang dikaji adalah perpustakaan Pascasarjana UIN SU Medan, perpustakaan kampus II UIN SU Medan Pancing, perpustakaan MUI SU dan pustaka pribadi para dosen UIN SU Medan serta pustaka pribadi pengurus MUI SU. Dengan demikian maka yang menjadi lokasi penelitian adalah beberapa perpustakaan umum dan pribadi sebagai mana disebutkan.

Ringkasnya, karena penelitian ini adalah *library research* maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>22</sup>

### 3. Sumber Data

Penelitian ini sebagaimana yang disebutkan pada bagian sebelumnya, yaitu penelitian *library reaseach* yang menggunakan beberapa buku. Akan tetapi yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah *Alquranul karim* dan buku-buku tafsir diantaranya: *Jami' al-Ahkam Alquran (al-Imam al-Qurthubi)*, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur (T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy)*, *Tafsir al-Maraghi (Ahmad Musthafa al-Maraghi)*, *Tafsir Sya'rawi (Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi)*, *Tafsir al-Azhar (DR. Hamka)*, *Tafsir al-Misbah (Quraish Shihab)*, *Alquran dan Tafsirnya (Kementerian Agama RI)* dan *Tafsir Al-quran Tematik (Kementerian Agama RI.)*

Adapun yang menjadi data sekundernya adalah beberapa buku yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan diantaranya: *Pendidikan Lingkungan Hidup (Sudjoko Dkk)*, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup (Erwati Aziz)*, *Pesan Maha Hidup Tentang Lingkungan Hidup (Tim Safir Al-Azhar)* Dan *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran (M.Quraish Shihab)* dan juga buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 4. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan tahapan terpenting dari sebuah penelitian. Secara defenitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola kategori dan suatu urain dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 203.

dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.<sup>23</sup> Untuk menganalisa data dalam penulisan ini digunakan *content analysis* atau analisa isi dengan pendekatan *Manhaj Tahlili* (Metode Analisis), yakni pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran Mufassir yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna untuk mendapatkan formulasi yang konkret dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.<sup>24</sup> Sehingga dapat menghasilkan sebuah konsep yang utuh mengenai persepektif Alquran terhadap pendidikan lingkungan hidup.

#### **F. Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan empat cara yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas data. Kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca dan umumnya maupun subjek penelitian. Untuk menjamin data peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya: *pertama* trigulasi, *kedua* pengecekan seawat dan *ketiga* kecukupan refensial.

#### **G. Sistematika Penelitian**

Penelitian yang akan disajikan terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian yang akan diteliti, kemudian rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua adalah landasan teori. Adapun yang akan dibahas pada bagian landasan teorinya : konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam; pengertian

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2006), h. 280.

<sup>24</sup> *Ibid*, h.163

pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam klasik, orientasi kurikulum pendidikan Islam. Alquran; pengertian Alquran, makna wahyu, wahyu sebagai kalam Allah dan proses turunnya, rahasia gradualitas (kebertahap) turunnya wahyu dan efektivitasnya sebagai pendidikan.

Bab ketiga yang akan dibahas adalah Alquran yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup. Pada bagian ini yang akan dibahas adalah mengenal surah yang dibahas, sebab-sebab turunnya dan pandangan ulama tafsir.

Bab empat adalah temuan dan pembahasan hasil penelitian pada bagian ini akan menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan, yaitu: perspektif Alquran terhadap pendidikan lingkungan hidup dan urgensinya dengan dunia pendidikan masa kini.

Bab kelima sebagai bab akhir yang merupakan penutup dan yang dituliskan dalam bab ini adalah merupakan kesimpulan dari semua pembahasan dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Lingkungan Hidup

##### a. Pengertian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup secara bahasa berarti segala sesuatu yang mengelilingi kehidupan.<sup>25</sup> Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan empat macam arti kata lingkungan yaitu daerah, bagian wilayah, golongan dan semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.<sup>26</sup> Secara istilah lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikhidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.<sup>27</sup>

Menurut M. Quraish Shihab lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling makhluk hidup yang mempunyai pengaruh timbal-balik terhadap makhluk hidup tersebut.<sup>28</sup> Dengan demikian, maka lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling makhluk hidup yang mempunyai pengaruh timbal-balik terhadap siapa saja yang berada didalamnya. Sudjoko menyebutkan bahwa pendidikan lingkungan hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan hidup dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan hidup untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.<sup>29</sup> Lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan

---

<sup>25</sup> Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. I, h. 14.

<sup>26</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. I, h. 526

<sup>27</sup> Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Pasal 1 Ayat 1.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 367.

<sup>29</sup> Sudjoko, dkk, *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Banten: Universitas Terbuka, 2008), h. 5.



tingkah laku makhluk hidup.<sup>30</sup> Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung juga merupakan pengertian lingkungan. Lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai:<sup>31</sup> Daerah tempat suatu makhluk hidup berada, keadaan atau kondisi yang mencakup suatu makhluk hidup dan keseluruhan keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup.

Menurut Undang Undang RI No. 4 tahun 1982, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009, tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa: Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Otto Soemarwoto,<sup>32</sup> seorang pakar lingkungan mendefinisikan lingkungan hidup sebagai berikut: lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Pengertian lingkungan hidup menurut S. J. McNaughton dan Larry L. Wolf adalah Semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi manusia.<sup>33</sup> Menurut Emil Salim dalam bukunya:<sup>34</sup> Lingkungan Hidup dan Pembangunan, menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah segala benda, daya, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempunyai hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh di atas, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk

---

<sup>30</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 877.

<sup>31</sup> Bahrudin Supardi, *Berbakti Untuk Bumi*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 11-12.

<sup>32</sup> Harum M. Huasein, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 6.

<sup>33</sup> Sarwono dkk, *Psikologi Lingkungan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2000), h. 52.

<sup>34</sup> Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 27.

manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

### **b. Etika Lingkungan Hidup**

Etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (Moral). Etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma di dalam menentukan perilaku manusia.<sup>35</sup> Etika lingkungan merupakan kebijakan moral manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya. Etika lingkungan sangat diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga. Di dalam etika lingkungan terdapat prinsip-prinsip yang digunakan. Adapun prinsip-prinsip etika lingkungan menurut Sony Keraf dalam Setyono etika, moral dan bunuh diri lingkungan dalam perspektif ekologi antara lain: <sup>36</sup>

1. Sikap hormat terhadap alam
2. Prinsip tanggung jawab
3. Solidaritas kosmis.
4. Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam.
5. Tidak merugikan.
6. Hidup sederhana dan serasi dengan alam.
7. Keadilan.
8. Demokrasi.
9. Integritas moral

Dengan memahami etika lingkungan kita tidak hanya mengimbangi hak dan kewajiban terhadap lingkungan, tetapi kita dapat membatasi tingkah laku dan berupaya mengendalikan berbagai kegiatan yang dapat merusak lingkungan. Salah satu prinsip dari etika lingkungan adalah kasih sayang dan

---

<sup>35</sup> Nadjmuddin Ramly, *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmonis & Berperadaban*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), h. 22.

<sup>36</sup> Prabang Setyono, *Etika, Moral dan Bunuh Diri Lingkungan dalam Perspektif Ekologi* (Solusi Berbasis Enviromental Insight Quotient), (Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2011), h. 8-10.

kepedulian terhadap alam atau lingkungan, kata peduli adalah menaruh perhatian, mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan.<sup>37</sup>

Sedangkan kepedulian adalah perilaku sangat peduli atau sikap mengindahkan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian lingkungan adalah peka dan peduli terhadap hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan senantiasa memperbaiki bila terjadi pencemaran atau ketidakseimbangan. Dalam hal etika terhadap lingkungan. Maka di dalam Alquran Allah SWT telah menjelaskan. Sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَهْرَهُ وَبَاطِنَهُ<sup>٣٨</sup> وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. (QS. Lukman: 20).*<sup>38</sup>

Apabila kita cermati, harus diakui bahwa sumber utama kerusakan lingkungan hidup adalah perilaku manusia. Manusia dalam melakukan aktivitasnya, terkadang tidak dibarengi dengan perilaku-perilaku yang terpuji yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungannya. Rasa empati simpati seakan hilang dengan kebutuhan dan kesenangan yang ingin dicapainya. Kerugian dan dampak negatif yang mungkin dapat terjadi dari aktivitas yang dilakukannya bukan merupakan hal yang layak dipertimbangkan dan diperhatikan. Sikap dan perilaku seperti ini yang harus pula fokus perhatian kita semua bila kita

<sup>37</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, h. 1114.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Alquran, 2010) h. 413.

tetap berkomitmen mewujudkan lingkungan yang asri, nyaman, dan layak huni bagi semua makhluk yang ada.<sup>39</sup>

Berkenaan dengan manusia itu sendiri, kita semua tentu mengetahui bahwa sisi baik dan buruk senantiasa melekat dalam setiap kepribadian manusia. Jadi, dalam hal ini, pada dasarnya setiap manusia memiliki kemampuan menilai baik dan buruk, layak dan tidak layak, serta pantas dan tidak pantas untuk segala sesuatu itu dilakukannya. Dalam kaitan itu pula, maka kita memahami bahwa manusia adalah makhluk yang berbudaya dan beretika. Manusia, dengan kompetensi budayanya akan selalu berpikir dan berbuat untuk mencukupi kebutuhan dirinya bahkan lebih jauh dari itu demi untuk memuaskan dirinya walaupun pada dasarnya manusia tidak pernah merasa puas. Kepuasan manusia hanya mungkin diperoleh ketika ia telah mampu mengendalikan dirinya. Dalam hal ini, perilaku manusia harus bekerja selaras dengan alam, sesuai dengan hukum-hukum ekologi yang ada. Dengan demikian, etika lingkungan hidup dalam wujudnya dapat dinyatakan sebagai suatu tindakan rasional yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan hidup secara berkeeseimbangan dan harmonis. Dengan kata lain, etika lingkungan akan muncul dalam bentuk kearifan manusia dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungannya.<sup>40</sup>

Sementara itu juga, pakar lingkungan hidup ada lima tahap etika lingkungan hidup:

1. Egoisme (keakuan), yakni selama yang bersangkutan menyadari ketergantungan pada yang lain. Kesadaran ini paling tidak, dapat mendorongnya ikut serta dalam pengelolaan lingkungan hidup.
2. Humanisme (persaudaraan sesama manusia) sehingga dapat menghasilkan solidaritas sosial.
3. Sentientisme yang berarti kesetiakawanan terhadap makhluk berperasaan dan memiliki sistem saraf sehingga merasakan sakit kalau disakiti.

---

<sup>39</sup> Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 31.

<sup>40</sup> *Ibid.*,

4. Fitalisme, yakni kesetiakawanan terhadap sesama makhluk, baik yang berperasaan maupun tidak, seperti terhadap tumbuhan.
5. Altruisme, yang merupakan puncak dari etika. Disitu seseorang merasakan solidaritas kepada semua makhluk, yang bernyawa maupun tidak, sebagaimana diperagakan oleh Nabi Muhammad SAW. di balik kebiasaan beliau memberi nama bagi benda-benda yang tak bernyawa sekalipun.<sup>41</sup>

Hal yang dikemukakan di atas sejalan dengan dasar pemikiran “*sustainable ethics*” yang dikemukakan oleh chiras diantaranya:

1. Bumi merupakan sumber persediaan yang memiliki batas.
2. Mendaur ulang dan menggunakan sumber daya yang diganti akan mencegah terjadinya kehabisan persediaan sumber daya.
3. Nilai hidup tidak diukur dari besarnya uang kita di bank.
4. Kita harus bekerjasama dengan alam.
5. Kita adalah bagian dari alam, kita dikuasi oleh hukum alam, oleh karena itu harus menghormati komponen hukum-hukum tersebut. Kita tidak lebih hebat dari alam.
6. Limbah adalah suatu hal yang tidak dapat ditoleran, sehingga setiap limbah harus diolah agar mempunyai nilai guna.

Penjelasan butir-butir yang dikemukakan di atas mengingatkan kita akan tanggung jawab moral yang melekat pada diri manusia terhadap keberadaan lingkungan hidup. moral lingkungan hidup yang melekat pada diri manusia apabila dilaksanakan dengan penuh kesadaran akan berwujud pada kepedulian lingkungan hidup yang membimbingnya kepada perilaku yang beretika terhadap lingkungan. Jadi, oleh karena itu sekaranglah waktunya untuk melakukan introspeksi dan mengkaji ulang nilai dan moral lingkungan hidup dan berkomitmen untuk menjaga kelestarian serta keasriaan lingkungan hidup.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 377.

<sup>42</sup> Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan...*, h. 33.

### **c. Isu- isu Lingkungan Hidup dan Permasalahannya.**

Ada delapan isu-isu utama lingkungan diakhir abad ke 20 yang akan berpengaruh pada upaya manusia untuk mempertahankan kehidupannya, yaitu:<sup>43</sup>

1. Perubahan iklim.
2. Menyusutnya keaneka ragaman hayati.
3. Berkurangnya ozon di stratosfir.
4. Degradasi air tawar.
5. Penggurunan dan degradasi lahan.
6. Penyusutan hutan dan pemanfaatan hutan yang tidak berlanjut.
7. Degradasi lingkungan dan sumber daya kelautan.
8. Pencemar organik yang bertahan

Dari isu paparan di atas, terlihat bahwa untuk membangun secara berlanjut, isu lingkungan perlu diperhatikan. Dalam kegiatan sehari-hari, menangani masalah lingkungan sering dianggap sebagai kegiatan yang hanya membebani pelaku pembangunan dengan biaya tambahan. meskipun dengan biaya tambahan. Dalam hal ini ada dua hal yang perlu diperhatikan:

#### **1. Kerusakan Daya Dukung Alam**

Mengingat bahwa daya dukung alam sangat menentukan bagi kelangsungan hidup manusia, maka kemampuan daya dukung alam tersebut harus dijaga agar tidak rusak dan berakibat buruk bagi manusia. Bila terjadi kerusakan pada daya dukung alam, yang terbentuk melalui proses yang sangat panjang, ratusan bahkan ribuan juta tahun, tidak mungkin untuk ditunggu alam sebabkan oleh dua faktor:

##### **a). Kerusakan Internal**

Kerusakan karena faktor internal adalah kerusakan yang berasal dari dalam bumi/alam itu sendiri. Kerusakan akibat faktor internal daya dukung alam sulit untuk dicegah karena merupakan proses alami yang terjadi pada bumi/alam yang sedang mencari keseimbangan dirinya. Kerusakan daya

---

<sup>43</sup> Setijati D. Sastrapradja, *Memupuk Kehidupan di Nusantara: Memanfaatkan Keaneka Ragaman Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 12.

dukung alam karena faktor internal antara lain dapat terjadi karena:<sup>44</sup> Letusan gunung berapi, Gempa bumi, Kebakaran hutan dan Banjir besar dan gelombang laut yang tinggi akibat badai.

#### **b). Kerusakan Eksternal**

Kerusakan karena faktor Eksternal adalah kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya oleh karena kerusakan karena faktor eksternal disebabkan oleh manusia, maka menjadi kewajiban manusia untuk mengurangi atau bahkan, kalau mungkin, menghindari kerusakan yang disebabkan oleh faktor eksternal tersebut. Kerusakan daya dukung alam karena faktor eksternal antara lain disebabkan oleh:<sup>45</sup> *pertama*, Pencemaran udara yang berasal dari cerobong pabrik (kegiatan industri) dan juga gas buangan dari hasil pembakaran bahan bakar fosil (pada system transportasi). *Kedua*, Pencemaran air yang berasal dari limbah buangan industry. *Ketiga*, Pencemaran daratan (tanah) oleh kegiatan industri maupun penumpukan limbah padat/barang bekas. dan *keempat*, Penambangan untuk mengambil kekayaan alam (mineral) dari perut bumi.

### **2. Global warming (Pemanasan Global)**

Aktifitas kehidupan manusia melibatkan banyak kegiatan. Dari kegiatan kecil seperti merokok, merebus air untuk kopi, pergi kerja dengan menggunakan kendaraan pribadi, penggunaan energi listrik untuk menonton TV sampai dengan proses yang lebih besar yaitu industri ternyata member dampak lingkungan. Pengaruh aktifitas manusia terhadap fenomena alam yang terjadi belum banyak dikenal karena masih begitu asing dan masih ada silang pendapat dari banya ahli. Kalau ditinjau dari kejadiannya”Global Warming” merupakan kejadian yang diakibatkan oleh;” pertama meningkatnya temperatur rata-rata pada lapisan

---

<sup>44</sup> Wisnu Arya Wardana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 10.

<sup>45</sup> Arif Zulkifli, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: Salemba Tekhnika, 2014 ), h. 53.

atmosfer Kedua meningkatnya temperatur pada air laut, dan ketiga meningkatnya temperatur pada daratan.<sup>46</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan (Global Warming) Pemanasan Global Seperti telah diketahui Global Warming disebabkan berbagai pencemaran yang kompleks. Diantaranya kontributor terbesar adalah karbondioksida, Nitrogen, Metana, dan Chlorofluorokarbon. Meningkatnya konsentrasi ketiga gas pertama karbondioksida, Nitrogen Oksida, Metana, sebenarnya merupakan konsekuensi pertambahan penduduk bumi.<sup>47</sup> Di sisi lain pemanasan bumi disebabkan oleh aktifitas manusia walau ada penyebab lain yang bersifat alamiah. Penyebab pemanasan bumi yang diakibatkan oleh aktifitas manusia ini antara lain. *Pertama*, Pembakaran bahan bakar batu bara, misalnya untuk pembangkit listrik. *Kedua*, Pembakaran Minyak Bumi, Misalnya Untuk memasak. Dampak (Global Warming) Pemanasan Global Dengan menggunakan model computer dari temperatur dan sirkulasi atmosfer untuk mempelajari Global Warming saat ini para ilmuwan telah mendapatkan beberapa pemikiran mengenai akibat Global Warming yaitu:

#### **a). Kenaikan Permukaan Laut**

Akibat akibat dari efek ini bisa kita bayangkan ketika pantai-pantai akan menaik artinya diper permukaan. Kehidupan hewan hewan dibagian kutub utara banyak yang mati dikarenakan es mencair dan binatang seperti pinguin, beruang kutub dan lain-lain merasa kepanasan, dan diisi lain manusia terkena pasang surut air yang tak menentu.

#### **b). Pengaruh Terhadap Pertanian**

Dampak Global Warming yang mengakibatkan perubahan iklim terhadap ketahanan pangan di Indonesia antara lain sebagai berikut:<sup>48</sup> *pertama*, Menurunkan produktivitas pertanian dan tumbuh-tumbuhan khususnya pada wilayah pantai akibatnya naiknya temperatur bumi. *Kedua*, Terjadinya iklim

---

<sup>46</sup> Gatut Susanta dan Hari Sutjahyo, *Akankah Indonesia Tenggelam Akibat Pemanasan Global*, (Jakarta: Penebar Plus, 2008), h. 35.

<sup>47</sup> Hadi S Ali Kodra dan Syauckani, *Bumi Makin Panas Banjir Makin Luas*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2000), h. 22.

<sup>48</sup> Gatut Susanta dan Hari Sutjahyo, *Akankah Indonesia Tenggelam ...*, h. 37.



ekstrim yang meningkatnya sehingga sektor pertanian akan kehilangan bencana dan kering yang saling berganti. *Ketiga*, Kerawanan pangan akan semakin meningkat di wilayah yang rawan bencana dan banjir. dan *keempat*, Susahnya mencari bibit atau benih untuk menanam kembali.

#### **c). Pengaruh terhadap Hewan dan Pertumbuhan.**

Selain manusia, hewan dan tumbuhan menjadi makhluk hidup yang tidak bisa menghindar dari kejadian ini. Hewan dan tumbuhan tentu akan mengalami kesulitan yang sangat signifikan sekali dan juga untuk berpindah atau beradaptasi karena sebagian besar lahan telah dikuasai oleh manusia. dalam menghadapi Global Warming hewan akan berpindah tempat yang lebih dingin, yaitu ke daerah pegunungan atau ke arah kutub”.<sup>49</sup> Adapun tumbuhan tidak bisa bergerak sendiri akan menyesuaikan dengan iklim dalam hal ini pertumbuhan tumbuhan yang bisa menyesuaikan sendiri otomatis masih bisa berkembang, tetapi tumbuhan yang tidak bisa menyesuaikan diri terhadap alam yang terjadi akan menjadi punah dan mati, walaupun masih bertahan tumbuh-tumbuhan itu akan layu dan tidak sempurna lagi.

#### **d). Pengaruh Terhadap Kesehatan Manusia**

Pengaruh langsung dari dampak pencemaran udara telah disampaikan, tetapi untuk dampak perubahan iklim antara lain sebagai berikut: Mempengaruhi kesehatan tubuh manusia terhadap penyakit- penyakit menular: Demam Berdarah (DBD) dan Malaria. Khusus DBD dipengaruhi curah hujan atau hari hujan. Semakin tinggi dan banyak jumlah hari hujan maka semakin tinggi juga kasus DBD. Saat ini penduduk dunia tinggal di daerah yang rawan terhadap nyamuk pembawa parasit malaria, yang disebabkan air dan udara yang kotor. Pencemaran udara oleh partikel-partikel berbahaya sangat berpengaruh terhadap kesehatan paru-paru. Banyak penyakit yang disebabkan oleh pencemaran partikel berbahaya, diantaranya adalah penyakit silikosis, asbestosis, bionosis, antrakosis, dan bereliosis.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 38.

<sup>50</sup> Wisnu Arya Wardana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, h. 127.

Melihat kerusakan lingkungan yang semakin parah maka lebih dari 500 ilmuwan dari seluruh dunia bertemu dalam konferensi Paris II yang diselenggarakan awal tahun 2007. Konferensi tersebut mengeluarkan tiga hasil: *Pertama*, kerusakan dan pencemaran lingkungan telah mencakupi darat, laut bahkan manusia, tumbuhan dan hewan. *Kedua*, manusia bertanggung jawab atas kerusakan dan pencemaran ini karena polutan berbahaya yang diproduksi. *Ketiga*, masih ada kemungkinan kembali ke ambang batas normal karbon dalam atmosfer yaitu dengan mengambil tindakan yang tepat dan berhenti mencemari atmosfer.<sup>51</sup>

Kalau kita perhatikan dan renungkan lebih mendalam apa yang dikemukakan tersebut sejalan dengan apa yang telah tercantum dalam Alquran surah Ar-Rum/30 ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (Q.S Ar-Rum/30:41).<sup>52</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kualitas lingkungan hidup saat ini terus menurun, daya tahan makin berkurang. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi maka kelestariannya akan terancam yang pada akhirnya akan menghancurkan kehidupan di muka bumi ini. Oleh karena itu perlu dilakukan penyadaran pada manusia agar mereka melestarikan lingkungan hidupnya, salah satu cara untuk menyadarkannya adalah melalui pendidikan Islam.

<sup>51</sup> Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup...*, h. 7-8.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Alquran...*, h. 408.

#### d. Perspektif lingkungan hidup dalam Islam

Pada dasarnya pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses kehidupan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan, dengan demikian pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk paling lemah ketika dilahirkan, hampir seluruh hidup dan kehidupannya bergantung pada orang lain, manusia ketika itu sangat membutuhkan pertolongan dan bantuan dalam segala hal. Kalau seandainya ia tidak mendapat bantuan dari orang lain niscaya ia akan mati.<sup>53</sup> Demikian pula kalau ia tidak diberi bimbingan (pendidikan), ataupun mau belajar ia tidak akan dapat berbuat sesuatu. Islam merupakan agama yang memiliki ajaran yang sempurna, integral, komprehensif dan universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ  
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Berdasarkan ayat di atas, Islam merupakan agama yang sempurna. Agama disini dipahami sebagai panduan kehidupan manusia dalam rangka mencapai kesempurnaan. Di antara ajaran Islam tersebut adalah kewajiban untuk melaksanakan pendidikan, dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan

<sup>53</sup> Subar junanto dan khuriyah, Prosiding Halaqah dan Seminar Internasional Pendidikan Islam, *Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Islam*, h. 125.

kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupannya dalam rangka menjalankan tugasnya baik sebagai hamba Allah maupun khalifah Allah di muka bumi. Firman Allah dalam Surat Al Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ﴿٣﴾ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Dari ayat diatas, Islam mendorong umatnya untuk menjadi pandai dan cara untuk menjadi pandai dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan, melihat kesempatan ataupun peluang, semuanya merupakan proses pendidikan. Di karenakan Islam bersifat universal, integral, komprehensif, pendidikan yang merupakan salah satu ajaran Islam harus bersifat universal, integral, komprehensif.

Dengan pendidikan seperti ini, tujuan pendidikan akan dapat tercapai yaitu terciptanya manusia yang berkepribadian utuh (Insan kamil). Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang menjadi salah satu cabang ilmu pendidikan turut andil dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) ini berlaku bagi siapapun, mulai dari anak anak hingga ia menginjak dewasa dan tua. Dalam aplikasi pendidikannya pun tidaklah mesti dibatasi oleh ruang dan waktu, sesuai dengan tujuan pendidikan yakni pembinaan seumur hidup.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid.*,

## **B. Pendidikan Islam.**

### **a. Pegertian Pendidikan Islam.**

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang biasa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.<sup>55</sup> Sementara Iskandar Engku menyebutkan bahwa pendidikan Islam yang ia kutip dari H. M. Arifin adalah pencapaian keseimbangan pertumbuhan pribadi, manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindra.<sup>56</sup>

Pendidikan sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, sangat mendapatkan perhatian yang sangat kuat dalam beragama dan berbangsa. Maka seharusnya untuk dimengerti pengertian pendidikan itu apa sebenarnya. Manfaat pengertian ini, tentu untuk mengarahkan peserta didik agar tidak salah dalam mengartikan pendidikan. Jika salah dalam memahaminya, tentu akan keliru dalam proses menjalaninya.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.<sup>57</sup> Tanpa pendidikan manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia pada masa lampau. Dalam pengertian yang lain disebutkan bahwa pendidikan adalah upaya yang dianggap mampu mendorong manusia-yang memiliki fungsi berbeda-beda, namun saling berkaitan- untuk sampai kondisi maksimum, yang akan menjadikan hidup dan kehidupan manusia yang lebih baik.<sup>58</sup>

Adapun pengertian pendidikan, di dalam UU dibuat satu pasal yang merangkap pengertian pendidikan, peserta didik dan pendidik. Pada bagian ini walau yang dimaksudkan pengertian pendidikan, karena dalam proses pendidikan

---

<sup>55</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 7.

<sup>56</sup> Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 5.

<sup>57</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 13.

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 15.

terdiri dari pendidikan, peserta didik dan pendidik, maka penulis mencantumkan ketiga-tiganya sebagaimana yang telah tertera di dalam UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 pasal 1 sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
3. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>59</sup>

Adapun yang menjadi peraturan dalam pendidikan, di dalam UU disebutkan tentang peraturan pemerintahan tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Bab 1 pasal 1:

1. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
2. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama, 2007), h. 5.

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 228.

## **b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.**

Dalam rumusan yang paling umum, kita dapat mengatakan bahwa tujuan pendidikan haruslah sama dengan tujuan kehidupan itu sendiri dan karenanya tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan hidup Muslim. Namun, hidup terdiri atas berbagai tingkatan dimana orang mencoba menggapai tujuan-tujuan tertentu. Begitu pulalah halnya dengan pendidikan orang mendalami bidang kajian yang saling berbeda dan bahkan ketika menekuni bidang kajian yang samapun orang bisa saja melakukannya dengan tujuan berbeda. Pertama sekali, berdasarkan sifatnya, tujuan pendidikan bisa dibagi menjadi dua tujuan religius dan tujuan non-religius. Dalam kerangka teori Imam al-Ghazali, yang pertama mendapat perhatian lebih besar. Tujuan jenis kedua diposisikan sekunder terhadap yang pertama, dan secara umum dianggap kurang bernilai. Tujuan pendidikan ini, baik religius maupun yang non religius, akan dilihat dalam kaitannya dengan sistem pengajaran berdasarkan sifat pengetahuan yang dikaji, yakni ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu non agama, dan ilmu-ilmu sufistik. Satu hal pantas diingat bahwa sesuai dengan teorinya tentang interrelasi ilmu pengetahuan, maka posisi berbagai tingkatan tujuan pendidikan juga diletakkan pada berbagai titik dalam satu garis lurus.<sup>61</sup>

Pendidikan Islam bersumber dari Alquran dan Sunnah. Menurut Ulwan bertumpu kepada Alquran dan Sunnah, seluruh pendidik dari satu generasi kepada generasi berikutnya harus memperhatikan pendidikan, pengajaran, pengarahan anak-anak dan meluruskan ketimpangan mereka. Para orang tua harus memulihkan para guru dan pendidik untuk anak-anak mereka sehingga mampu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya di dalam membina anak-anak atas dasar akidah, akhlak dan ajaran-ajaran Islam”. Dasar pendidikan dapat dibedakan kepada : (1). Dasar ideal, dan (2). Dasar operasional.

### **1. Dasar ideal pendidikan Islam**

Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Alquran dan Hadis.

---

<sup>61</sup> Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali* (Medan: Iain Press, 2012) h. 169.

Kemudian dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk:

**a) Alquran**

Alquran adalah kitab suci yang diturunkan kepada umat manusia yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Nabi Muhammad saw sebagai pendidik pertama, pada awal pertumbuhan Islma telah menjadikan Alquran sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri. Kedudukan Alquran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Alquran itu sendiri (Q.S.16:64). Muhammad Fadhil al-Jamali juga menyatakan “pada hakikatnya Alquran itu adalah merupakan pembendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya adalah merupakan Kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spirituaal (kerohanian)”.<sup>62</sup>

**b). Sunnah Nabi saw**

Dasar kedua selain Alquran adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah saw. dalam proses perubahan hisup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah swt. menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya (Q.S.33:21). Adapun konsep pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan Nabi Muhammad saw. pada umatnya memiliki corak sebagai berikut:

- 1) Disampaikan sebagai “*rahmatan lil ‘alamin*” yang ruang lingkupnya tidak hanya sebatas manusia tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya (Q.S. 21:107).
- 2) Disampaikan secara “universal”, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya (Q.S. 34:28).
- 3) Apa yang disampaikan merupakan “kebenaran” yang mutlak (Q.S. 2 : 199), dan keontetikan kebenaran itu terus terjadi (Q.S. 15:9).
- 4) Kehadiran Nabi sebagai “evaluator” yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan (Q.S. 42: 48, 33:45, 48:8).

---

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 31.



- 5) Perilaku Nabi saw. sebagai figur identifikasi (*uswatun hasanah*) bagi umatnya (Q.S. 33: 21).
- 6) Masalah teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umatnya, baik strategi, pendekatan, metode maupun teknik pelaksanaannya.<sup>63</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah saw.: “*Engkau lebih tahu dengan urusan duniamu*”(HR. Muslim dari Anas dan Aisyah).

#### **c). Kata-kata Sahabat Nabi (Madzhab Sahabi)**

Istilah sahabat nabi dalam Islam mempunyai makna sebagai berikut: “sahabat ialah orang yang pernah berjumpa dengan nabi sedangkan ia sendiri sedang beriman dan mati dalam membawa iman pula”. Upaya sahabat nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah menggunakan Alquran yang digunakan sebagai sumber utama pendidikan Islam, kemudian di teruskan oleh Umar bin Khattab sebagai bapak reaktuator terhadap ajaran Islam. Tindakan Umar bin Khattab itu sebagai sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan dalam perspektif pembaharuannya. Kemudian tindakan tersebut dilanjutkan oleh Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan karya ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan Alquran. Sebagai puncaknya lahirlah Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, seperti bagaimana seyogyanya etika anak didik pada pendidiknya, atau sebaliknya.<sup>64</sup>

#### **d). Kemaslahatan Masyarakat (*mashalikhul murshalah*)**

Pengertian “*mashalikhul murshalah*” adalah “menetapkan peraturan dan ketentuan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Alquran dan As-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat”. Ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya. Para ahli pendidikan, sedini mungkin mempunyai persiapan dan kesiapan untuk

---

<sup>63</sup> Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 33.

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 33.

merancang dan membuat undang-undang yang bersifat operasional, sebagai dalam perjalanannya, pelaksanaan pendidikan Islam tidak mengalami hambatan.<sup>65</sup>

**e). Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat ('urf)**

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multi kompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Tidak semua nilai tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Nilai itu dapat diterima setelah melalui seleksi terlebih dahulu misalnya :

- 1) Tidak bertentangan dengan ketentuan nash baik Alquran maupun as-Sunnah.
- 2) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.<sup>66</sup>

**f). Hasil pemikiran muslim (ijtihad)**

Ijtihad merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara', berupa konsep yang operasional melalui metode *istimbath* (deduktif maupun induktif) dari Alquran dan as-Sunnah. Hasil pemikiran para *mujtahid* dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, terlebih lagi jika ijtihad itu menjadi konsensus umum (*ijma'*), eksistensinya semakin kuat. Upaya perumusan hakikat pendidikan Islam bagi setiap para ahli sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan masa depan, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran kaum orientalis dan sekularis. Oleh karena itu Allah sangat menghargai kesungguhan mereka dalam melakukan ijtihad.<sup>67</sup>

Sebagai salah satu sistem, tujuan pendidikan Islam merupakan muara dari seluruh komponen pembelajaran pelajaran Agama Islam di sekolah. Melalui proses pembelajaran bekerjasama dengan komponen lainnya (guru, anak didik, kurikulum, metode, fasilitas, teknologi) mengolah masukan yang bermuara

---

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 34.

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 35.

<sup>67</sup> *Ibid*.

kepada proses pembelajaran siswa untuk menambah pengetahuan agama Islam, meyakinkannya serta mendorong para siswa mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Baik masukan dari masyarakat berupa siswa, pembiayaan, maupun kurikulum, peralatan, metode dan proses di dalam kelas menghasilkan perubahan tingkah laku, terukur dalam prestasi anak untuk selanjutnya dikeluarkan kepada masyarakat menjadi lulusan yang sesuai dengan standar tujuan pembelajaran pendidikan dan pengajaran Islam. Keseluruhan sumber daya yang telah ditata dan dikerahkan menentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara formal dalam lembaga pendidikan Islam.<sup>68</sup> Setiap anak memerlukan bimbingan atas perkembangan jiwanya. Firman Allah dalam surat asy-Syams ayat 7 dan 8 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan” (Q.S. asy-Syams/91: 7-8).<sup>69</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah keperluan jasmaniah dan rohaniyah setiap anak. Arifin berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan didalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada didalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari’ah dan akhlakul karimah. Selanjutnya al-Abrasyi berpendapat pendidikan Islam ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi,

---

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 37.

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Alquran...*, h. 595.

mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan Islam mencakup dimensi yang sangat luas baik dari segi tujuan, kelembagaan dan aktivitasnya. Dari segi tujuan, pendidikan Islam bermuara kepada pencapaian tujuan yang menyeluruh dalam pembentukan kepribadian taqwa atau muslim seutuhnya yang berbudaya Islam. Dari segi kelembagaan, mencakup pendidikan rumah tangga muslim, di sekolah, madrasah dan masyarakat Islam. Sedangkan dari segi, isi dan aktivitas mencakup seluruh ilmu pengetahuan dan aktivitas pembinaan yang bernuansa religius untuk membina ketaqwaan kepad Allah swt. Marimba berpendapat pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah proses bimbingan terhadap fitrah agar tertanam dalam dirinya nilai-nilai Islam yang mencakup tauhid, ibadah, akhlak dan mu'amalah menuju terbentuknya kepribadian muslim sejati.<sup>70</sup> Firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ



Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya, dan janganlah kamu sekali-kali mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”* (Q.S. al-Imran/3:102).<sup>71</sup>

Konsekuensi penting dari konsep di atas, bahwa sejak usia muda, anak-anak muslim harus mendapatkan pendidikan yang utuh. Setiap potensi anak perlu mendapat pembinaan yang seimbang dan terpadu melalui pendidikan Islam. Proses pendidikan Islam merupakan keperluan mutlak dalam rangka membina kepribadiannya menjadi pribadi muslim sejati. Hal itu diberikan baik di rumah

<sup>70</sup> Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 38.

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Alquran...*, h. 63.

tangga, di sekolah maupun di masyarakat. al-Abrasy berpendapat bahwa pendidikan Islam ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopnan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Pendidikan sebagai proses bimbingan terhadap fitrah anak yang sedang berkembang mencakup spektrum yang sangat luas. Kegiatannya dapat berlangsung di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat yang diarahkan untuk mengembangkan potensi intelektualitas, moralitas, emosional, estetika anak sehingga berkembang secara terpadu dan optimal sebagai pribadi seutuhnya.<sup>72</sup>

### c. Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam.

Kurikulum sebagaimana telah disebutkan di atas, maka adapun yang menjadi orientasi kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Orientasi pelestarian nilai;
2. Orientasi pada peserta didik;
3. Orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
4. Orientasi pada sosial demand;
5. Orientasi pada tenaga kerja;
6. Orientasi penciptaan lapangan kerja;

## H. Alquran

### a. Pengertian Alquran.

Banyak pendapat tentang pengertian Alquran. Namun, nama yang paling populer adalah Alquran, yang merupakan bentuk kata masdar dari qaraʿa, sehingga kata Alquran dimengerti oleh setiap orang sebagai nama kitab suci yang mulia.<sup>73</sup> Secara bahasa, Alquran itu artinya bacaan karena dia bersumber dari al-qirāʾata, dan qurānān.<sup>74</sup> Makna Alquran selain dari bacaan adalah kumpulan. Ia

<sup>72</sup> Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 38.

<sup>73</sup> Amroeni Drajat, *Ulum Alquran Pengantar Ilmu-ilmu Alquran* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014), h. 23.

<sup>74</sup> Luis Maʿluf, *al-Munjid* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 616.

disebut Alquran karena terkumpul di dalamnya beberapa surah.<sup>75</sup> Sejalan dengan pengertian tersebut dalam Alquran Allah Swt. berfirman:

﴿١٨﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.* (Q.S Al-Qiyamah: 17-18).<sup>76</sup>

Bisa diambil pemahaman bahwa pada ayat ini arti dari kata qurānah adalah bacaan. *Qirāan*, *qirāatan*, dan *qurānan* adalah memiliki makna yang sama.<sup>77</sup> Adapun secara terminologi, para ulama dalam hal definisi telah banyak menyebutkannya sesuai dengan persi masing-masing. Akan tetapi, kesemua definisi yang mereka sebutkan memiliki makna dan tujuan yang sama, yaitu mengatakan bahwa Alquran datangnya dari Allah Swt. Namun demikian, walaupun disebutkan ada beberapa definisi yang disebutkan para ulama tentang pengertian Alquran, pada hal ini, hanya disebutkan sebagiannya saja. Adapun definisi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Alquran adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada penutup sekalian para nabi dan para rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril as. yang dituliskan ke dalam mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara yang *mutawatir*, membacanya jadi ibadah, diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.<sup>78</sup>
2. Alquran adalah *kalam mu'jizat* yang Allah turunkan kepada Nabi saw. dengan bahasa Arab dan susunan yang tinggi nilai balaghahnya, di tulis

<sup>75</sup> Al-Imam al-„Allamah Abi al-Fadil Jamaluddin Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur, (yang masyhur sebutannya dengan ibn Manzur), *Lisan al-„Arab* (Bairut: Dar Bairut, 1388 H/1968), juz, 14, h. 128.

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Alquran...*, h. 577.

<sup>77</sup> Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhisu fī Ulūm Alqurān* (Daru ar-Rasyid li at-Taba'ati wa an-Nasyri wa at-Tauzi", tt), h. 20.

<sup>78</sup> Muhammad „Ali as-Sābuni, *At- Tibyan fī Ulum Alquran* (Bairut: Alim al-Kitab, 1405 H/1985 M), h. 8.

dalam *mushaf*, dinukil dengan cara yang mutawatir dan menjadi ibadah dengan membacanya.<sup>79</sup>

3. Alquran adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Muhammad saw. serta menjadi ibadah membacanya.<sup>80</sup>

Ketiga definisi di atas menjelaskan bahwa Alquran adalah kitab suci yang datang dari Allah Swt. bukan buatan Rasulullah saw. sebagaimana yang dituduhkan oleh sebagian orang yang ingin merusak kebenaran Alquran, akan tetapi lapas dan maknanya bersamaan datang dari Allah Swt. definisi-definisi yang disebutkan tersebut telah disepakati oleh para ulama.

#### b. Makna Alquran.

Mengenai arti wahyu terjadi beberapa pendapat di kalangan ulama tafsir, kalam dan juga ahli *lugah*. Pendapat-pendapat tersebut jika ingin diringkaskan sarinya adalah sebagai berikut: wahyu adalah yang dibisikkan ke dalam sukma, diilhamkan dan isyarat cepat yang lebih mirip kepada dirahasiakan dari pada dilahirkan.<sup>81</sup> Lebih jelasnya, az-Zarqani menyebutkan di dalam bukunya *Manāhil al-ʿIrfān*: Wahyu dalam bahasa Syariʿat adalah Allah Swt. mengajarkan segala yang dikehendaknya untuk disampaikan kepada hambanya, baik berupa pertunjuk maupun ilmu kepada orang-orang yang terpilih dari sekian hambanya, akan tetapi dengan cara rahasia dan tersembunyi juga tidak bisa dijangkau oleh manusia.<sup>82</sup>

Abu al-Baqāʿ juga menyebutkan sebagaimana dikutip Hasbi as-Siddieqy bahwa Wahyu itu adalah pembicaraan yang tersembunyi dapat dipahami dengan cepat. Dan dia tidak tersusun dari huruf yang memerlukan gelombang suara.<sup>83</sup> Al-Qusyairy juga menyebutkan bahwa Wahyu itu menerima pembicaraan secara rohani, kemudian pembicaraan itu berbentuk, lalu tertulis di hati, atau wahyu itu, limpahan ilmu yang Allah tuangkan ke dalam hati Nabi dengan

<sup>79</sup> Abu al-Wafa al-Ganīmi at-Taftazānī, *Muhāḍarah fī Ulūm Alqurān al-Karīm wa al-Aqīdah wa al-Akhlāq wa at-Tasawwuf wa al-Falsafa* (Kairo: Jamiʿah al-Qahirah, 1387/1967), h. 1.

<sup>80</sup> Mannaʿ al-Qaṭṭān, *Mabāhisu...*, h. 21.

<sup>81</sup> M. Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran /Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), h. 10.

<sup>82</sup> Muhammad ʿAbdulʿazīm az-Zarqānī, *Manāhil al-ʿIrfān fī Ulūm Alqurān* (Beirut: Daru Qutaiba, 1418/1998), juz I, h. 92.

<sup>83</sup> M. Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, h. 14.

perantaraan pena pengukir yang disebut *akal fa"al* atau *malak muqarrab*. Kekuatan hayalan itulah yang menggambarkan ilmu itu dalam bentuk huruf.<sup>84</sup>

Muhammad Rasyid Ridha menyebutkan bahwa Wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya, ialah suatu ilmu yang dikhususkan untuk mereka dengan tidak mereka usahakan dan dengan tidak mereka pelajari. Dia suatu pengetahuan yang mereka peroleh pada diri mereka dengan tidak lebih dahulu berfikir-fikir dan dengan tidak berijtihad, yang disertai oleh suatu pengetahuan halus yang timbul sendirinya, bahwa yang menuangkan ke dalam jiwa mereka itu adalah Allah Swt. yang Maha Esa.<sup>85</sup>

Pembahasan ini tentu akan menimbulkan pertanyaan, apa perbedaan Wahyu dengan Ilham. Supaya tidak mengkaburkan pemikiran, akan dibedakan secara ringkas antara Wahyu dengan Ilham. Keterangan Wahyu telah dijelaskan di atas. Adapun tentang Ilham, sebagian ulama mengatakan bahwa yang disebut dengan Ilham adalah menuangkan suatu pengetahuan ke dalam jiwa yang diminta supaya dikerjakan oleh yang menerimanya dengan tidak lebih dahulu dilakukan ijtihad dan menyelidiki hujah-hujjah agama.<sup>86</sup> Ilham ini bisa didapatkan oleh sebagian orang dengan cara *kasyaf*. Namun, perlu untuk diketahui di sini bahwa Wahyu tidak sama dengan Ilham. Kebanyakan ulama menyebutkan bahwa Wahyu itu hanya khusus untuk nabi-nabi, sedangkan Ilham sifatnya umum.

### **c. Proses Turunnya Wahyu.**

Ulama *Ahlussunnahwaljama"ah* sepakat atas turunnya Wahyu dari Allah Swt. namun mereka berbeda pendapat tentang arti turunnya. Di antara mereka ada yang berpendapat, menyatakan bacaannya dan yang lain mengatakan bahwa Allah Swt. mengilhamkan kalam-Nya kepada malaikat Jibril di langit (yaitu tempat yang tinggi) dan mengajarkan bacaannya, kemudian malaikat Jibril menunaikannya ke dunia yaitu tempat yang rendah.<sup>87</sup> Sementara ada tiga pendapat lagi yang

---

<sup>84</sup> *Ibid*, h. 15.

<sup>85</sup> *Ibid*, h. 14.

<sup>86</sup> *Ibid*, h. 15.

<sup>87</sup> Al-Hafiz Jalāluddīn Abdurrahman as-Suyuti, *Al-Itqān fī Ulūm Alqurān* (Mesir: al-Ammah li al-Kitab, 1974), juz 1, h. 156.



disebutkan oleh sebagian ulama tentang keadaan Wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah saw.:

1. Lafaz dan maknanya. Jibril as. menjaga Alquran dari *Lauh al-Mahfuz* dan menurunkan kepada Nabi saw.
2. Bahwa Jibril as. hanya sanya turun dengan maknanya saja. Dalam kasus ini, Rasulullah saw. mengajarkan makna tersebut dengan cara memahamkannya dengan bahasa Arab. Ini berdasarkan firman Allah Swt. yang berbunyi:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

Artinya: Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, (Q.S as-Syu'ara/26: 193-194).<sup>88</sup>

3. Bahwa Jibril as. memasukkan ke dalam hati Rasulullah saw. maknanya. Dan Jibril as. Mengi'tibarkan lafaz-lafaznya dengan bahasa Arab. Para makhluk yang ada di langit membaca Alquran dengan bahasa Arab.<sup>89</sup>

Pendapat yang paling kuat di sini adalah lapaz dan maknanya dari Allah Swt. Pendapat ini dikemukakan oleh Ali as-Sabuni dalam kitabnya, Bahwa Alquran adalah Kalam Allah Swt. artinya bahwa lafaz dan dan maknanya dari Allah Swt. malaikat Jibril dan Nabi Muhammad saw. tidak masuk di situ melainkan hanya sebagai penyampai dari Allah Swt. Saja.<sup>90</sup>

Para ulama menyebutkan ada beberapa cara turunnya Wahyu kepada Rasulullah saw. yaitu:

1. Datang kepada Rasulullah saw. seperti suara lonceng sebagaimana yang ada di dalam Hadis yang sahih.

<sup>88</sup> Departemen Agama RI, *Alquran...*, h. 375.

<sup>89</sup> *Ibid*, h. 157-158.

<sup>90</sup> Muhammad „Ali as-Sābuni, *At- Tibyan...*, h. 8.

2. Keluar pada saat ketakutannya *kalam* (perkataan), sebagaimana sabda Rasulullah saw. “sesungguhnya *ruh al-Quds* meludahkan air liur pada saat ketakutanku”.
  3. Datang kepada Rasul saw. seseorang yang menyerupai laki-laki dan berbicara kepadanya.
  4. Datang kepada Rasulullah saw. malaikat dalam mimpinya.
  5. Allah Swt. berkalam dengannya, adakalanya pada saat Rasul dalam keadaan terjaga dan adakalanya di dalam tidurnya Rasul saw.<sup>91</sup>
- d. Efektivitasnya Sebagai Pendidikan.

Alquran menyatakan dirinya sebagai kitab yang terhindar dari keraguan, dijamin keautentikannya dan bahkan sampai saat ini tidak ada kitab tandingannya. Namun demikian, telah terjadi pergeseran cara pandang di kalangan sarjana terhadap Alquran sejak beberapa dekade terakhir sebelum berakhir abad XX.<sup>92</sup> Akan tetapi, pergeseran cara pandang tersebut sedikit pun tidak mengurangi kemuliaan Alquran sebagai Kitab Suci dari Allah Swt. Alquran tetap menjadi kajian yang sangat menarik dalam dunia pendidikan, baik yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam, maupun yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Kesemuanya ini menjadi objek kajian yang sangat realistis, baik untuk sarjana Islam bahkan sampai kepada sarjana orientalis.

Huston Smith dalam *The World Religions* mengatakan bahwa belum pernah ada kitab dalam khazanah keagamaan pada kebudayaan lain yang demikian sulit dimengerti oleh orang Barat selain Alquran.<sup>93</sup> Pernyataan dari tokoh Barat ini tentu memberikan pemahaman bahwa kajian terhadap Alquran juga ditekuni oleh mereka, sehingga menyimpulkan bahwa Alquran lebih sulit untuk dimengerti jika dibanding dengan kitab-kitab yang lain. Pernyataan ini memang sangat benar sekali, sebab jika ingin memahami Alquran harus terlebih dahulu memahami berbagai macam disiplin ilmu yang lain. Baik ilmu-ilmu *Alquran, Nahwu, Sarf, Mantiq, Bayan, Badi*’, *Istiqaq* dan lain sebagainya. Semua

<sup>91</sup> Al-Hafiz Jalāluddīn Abdurrahman as-Suyuti, *Al-Itqān...*, h. 160-161.

<sup>92</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lectura Press, 2013), h. 111.

<sup>93</sup> *Ibid.*,

disiplin ilmu ini harus dipahami terlebih dahulu baru bisa memahami Alquran dengan baik dan benar.

Berdasarkan kenyataan tersebut, Alquran sampai seterusnya akan tetap menjadi kajian yang sangat utama dalam dunia pendidikan, dan Alquran juga merupakan Kitab yang menjadi panduan bagi umat manusia khususnya Islam dalam segala hal untuk menentukan apakah satu penelitian tersebut benar atau tidak. Sebab

Alquran adalah suatu kitab yang sudah dikenal diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Huḍhari Bek, *Tarkh as-Tasyri' al-Islāmi (Sejarah Pembinaan Hukum Islam)*, diterjemahkan oleh Mohammad Zuhri (Jakarta: Daru al-Ihya, 1980), h. 5.

### BAB III

#### PERNYATAAN ALQURAN TENTANG LINGKUNGAN HIDUP

##### A. Penciptaan dalam Alquran

*Khaliq* dan *makhluk* adalah istilah yang tidak asing lagi dalam kehidupan seorang muslim. Istilah ini memberikan sebuah keyakinan bahwa segala yang *maujud* di alam ini adalah ciptaan Allah SWT. maka siapa pun yang menolak keyakinan ini adalah kafir dan menyelisihi fitrahnya sendiri. Dalam kaitanya dengan tema penciptaan ada beberapa kosakata yang digunakan Alquran yaitu, *khalaqa* (disebutkan 261 kali), *ja'ala* (disebutkan 306 kali), *fatara* (disebutkan 20 kali), dan *bada'a* (disebutkan 20 kali).<sup>95</sup>

Melalui penciptaan alam dengan prosesnya yang sedemikian rupa yang diperuntukkan untuk kelangsungan hidup manusia. Berkenaan dengan lingkungan hidup diantara hal pokok yang diajarkan dalam Islam ialah tentang sumber daya, yang dimaksud dengan sumber daya disini ialah sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia untuk kebutuhan hidupnya. Secara garis besar ada tiga sumber daya, yaitu sumber daya alami diantaranya; air, tanah, udara dan energi. Sumber daya hewani dan sumber daya nabati.<sup>96</sup>

Sumber daya itu diciptakan Tuhan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia dari dunia sampai akhirat. Allah yang menciptakan segala apa yang ada di bumi dan juga tujuh lapis langit yang disediakan hanya untuk manusia. Hal ini juga, Sebagaimana ditegaskan-Nya di dalam firman-Nya.<sup>97</sup> Pada ayat tersebut Allah telah menganugerahkan karunia yang besar kepada manusia, menciptakan langit dan bumi untuk manusia, untuk diambil manfaatnya sehingga dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan agar manusia berbakti kepada Allah penciptanya, kepada keluarga dan masyarakat. Pada akhir ayat ini Allah menyebutkan: “Dia Maha mengetahui segala sesuatu” maksudnya bahwa alam

---

<sup>95</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Alquran Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup* (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), Jilid IV, h. 13.

<sup>96</sup> Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. I, h. 47.

<sup>97</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 29.

semesta ini diatur dengan hukum-hukum Allah, baik benda kecil maupun besar, tampak maupun yang tampak. Semuanya diatur, dikuasai dan diketahui oleh Allah. Maka jelaslah bahwa tujuan Allah menciptakan seluruh alam raya ini adalah untuk manusia. Karena itu hendaklah manusia memikirkan ciptaan itu, mengelolah dan menggunakannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT.<sup>98</sup>

Muhammad Hasbi ash-shiddieqy dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Q.S Al-Baqarah ayat 29 tersebut maksudnya adalah Allahlah yang menjadikan segala sesuatu yang ada di bumi untuk kemaslahatanmu. Allah juga menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat dalam diri manusia dengan menerangkan awal kejadian mereka dan kesudahannya. Tanda-tanda kekuasaan-Nya pada jagad raya yang menunjukkan kepada kemahakuasaan-Nya pada semua hal dan menunjukkan kepada nikmat-Nya yang terus menerus tercurah kepada hamba-Nya, yaitu menciptakan segala sesuatu di bumi untuk dimanfaatkan oleh manusia. Manfaat yang bisa diambil oleh manusia dari apa yang diciptakan Tuhan di bumi adalah:

- a. Makanan jasmaniyah untuk menopang hidupnya dan benda-benda lain untuk menambah kenikmatan.
- b. Makanan jiwa, yaitu melakukan, menyelidiki dan mengambil pelajaran atas segala sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh pancaindra.

Ayat ini merupakan wujud atau ketentuan hukum bahwa manusia boleh mempergunakan segala apa yang diciptakan oleh Tuhan di bumi. Oleh karenanya, manusia tidak berhak mengharamkan apa yang dihalalkan Tuhan, demikian juga sebaliknya, menghalalkan apa yang diharamkan Tuhan.<sup>99</sup>

Jadi semua yang ada di bumi (darat, laut dan udara) baik yang hidup, maupun benda tak hidup merupakan sumber daya yang diciptakan Tuhan untuk kita. Bahkan alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah untuk manusia, kapan dan di

---

<sup>98</sup> Kementerian Agama, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan Alquran Kementerian Agama, 2010) Jld I, h. 61-62.

<sup>99</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), Jld I, h. 69.

mana pun mereka berada.<sup>100</sup> Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan di bumi untuk manusia sebagai rahmat dari Allah SWT. untuk manusia, sebagai tanda-tanda kekuasaan dari Allah bagi manusia yang berfikir.<sup>101</sup> Bahwa semua apa yang di bumi di sediakan dan dimudahakn untuk manusia baik itu, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan buah-buahan semuanya ditundukan untuk manusia. Oleh karena itu, terlihatlah bahwa manusia adalah makhluk yang sangat penting di bumi, maka seharusnya manusia bertugas memelihara dan menjaga segala ciptaan yang ada bumi ini dengan sebaik-baiknya.<sup>102</sup>

Demikianlah, semua yang ada di langit dan di bumi termasuk matahari dan bulan Allah menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur semuanya sebagai bentuk penjelasannya kepada manusia agar menyakini tanda-tanda kebesaran-Nya. Hal ini juga senada dengan firman Allah SWT. yang terdapat dalam Alquran.<sup>103</sup> Penjelasan terhadap kalimat menundukkan matahari dan bulan maksudnya adalah merendhakkannya untuk kemanfaatan dan kebutuhan makhluk-Nya. Setiap makhluk tunduk merendah kepada sang pencipta-Nya dan bulan matahari beredar sesuai dengan waktu yang tidak diketahui dimana bumi ini akan hancur yaitu sampai tiba hari kiamat.<sup>104</sup>

Laut, sungai-sungai, siang dan malam Allah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untuk manusia dan Allah Telah menundukkan bahtera bagi manusia supaya bahtera itu bisa berlayar di lautan dengan kehendak Allah SWT. dan Allah juga telah menundukkan sungai-sungai, matahari dan bulan yang terus menerus beredar dalam orbitnya. dan juga telah menundukkan malam dan siang bagi manusia. Semua itu Allah

---

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 371.

<sup>101</sup> Q.S Al-Jatsiyah/45: 13.

<sup>102</sup> Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1984), Jld. XXV, h. 132.

<sup>103</sup> Q.S Al-Ra'd/13: 2

<sup>104</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jld VII, h. 651.

tundukkan untuk diberikan kepada manusia sebagai nikmat dari Allah yang tidak akan bisa manusia menghitungnya.<sup>105</sup>

Ayat ini menjelaskan langit dan bumi adalah bagian yang tak terpisahkan dari manusia, keduanya hanya Allah yang mampu menciptakannya. Ketika Allah berbicara tentang penciptaan langit dan bumi, dia sedang mengatakan kepada manusia bahwa tidak ada yang bisa menciptakannya selain Allah SWT. selanjutnya Allah mengatakan bahwa matahari dan bulan ditundukkannya untuk manusia maksudnya adalah bahwa peredaran bulan dan matahari sudah diatur dengan tertib berjalan sesuai peredarannya matahari diterbitkan menandakan siang dan bulan menandakan malam. dan bahkan dalam ayat selanjutnya menjelaskan bahwa semuanya itu diberikan pada manusia sebelum mereka memintanya. Alam ini sudah disediakan untuk manusia sebelum manusia itu dilahirkan ke muka bumi ini.<sup>106</sup>

Bahkan binatang-binatang Supaya kamu duduk di atas punggungnya Kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu Telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang Telah menundukkan semua Ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya."<sup>107</sup> Semuanya itu ditundukkan dan diciptakan agar dapat dimanfaatkan manusia sebagai anugerah dari Allah Swt.<sup>108</sup>

Dari tinjauan tafsir Alquran, perlu di garis bawahi bahwa kata “kami” pada ayat-ayat di atas dan semacamnya ditujukan kepada seluruh manusia umat manusia, kapan dan di mana pun mereka berada. Bukankah Alquran ditujukan kepada seluruh manusia? Ini berarti bahwa alam raya, lebih-lebih bumi dengan segala isinya, di ciptakan Allah Swt. Bukan hanya untuk satu masyarakat atau generasi tertentu, tetapi seluruh masyarakat dan generasi sepanjang masa. Yang demikian itu, sekaligus berarti bahwa bumi dan alam raya diciptakan untuk

---

<sup>105</sup> Q.S Ibrahim/14: 32-34

<sup>106</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Terj. Tim Safir Al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2007), Jld. VII, h. 337-345.

<sup>107</sup> Q.S Al-Zukhruf/43: 13.

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, h. 371.

dimanfaat setiap generasi, juga sebagai amanat dan titipan agar generasi berikutnya dapat memanfaatkan dan menggunakannya dengan baik.<sup>109</sup>

Pernyataan Alquran tentang penciptaan lingkungan hidup sangat banyak beberapa ayat yang dipaparkan di atas sebagai ayat-ayat yang menceritakan penciptaan lingkungan hidup. Semua yang ada di bumi semata-mata Allah ciptakan untuk manusia agar dapat dimanfaatkan manusia demi untuk kelangsungan hidupnya. Penciptaan bumi bukan hanya untuk masyarakat tertentu atau generasi tertentu, tetapi seluruh manusia. Oleh karena itu, bumi ini diciptakan untuk bisa dimanfaatkan seluruh generasi dengan cara sebaik-baiknya.

## **B. Pelestarian dalam Alquran**

Pelestarian alam adalah upaya melestarikan kemampuannya sehingga selalu serasi dan seimbang. Dengan demikian, pelaksanaan tugas kekhalifahan (pembangunan) tidak mengakibatkan terganggunya keserasian dan keseimbangan yang menjadi ciri alam raya sejak diciptakannya. Apabila dalam proses melaksanakan tugas kekhalifahan (pembangunan) itu terjadi dampak yang kurang baik, maka segera dilakukan perbaikan atau minimal mengurangi sedapat mungkin dampak-dampak negatif tersebut. Inilah yang diistilahkan Alquran dengan *ishlah* (perbaikan/pelestarian).<sup>110</sup>

Pelestarian lingkungan sejatinya bukan hanya untuk kepentingan manusia itu sendiri yang juga menggantungkan kepada makhluk lain, tetapi juga memelihara seluruh makhluk Allah ini tidak ada kehidupan di dunia tanpa ketergantungan. Alquran mengisyaratkan bahwa manusia adalah bagian dari alam tersebut. Sebagaimana di jelaskan dalam firman-Nya surah yang pertama kali turun kepada Rasulullah SAW. bahwa Allah memerintahkan Rasulullah membaca dengan atas nama Allah SWT. yang menciptakan manusia dengan ketergantungan satu sama

---

<sup>109</sup> *Ibid*, h. 372.

<sup>110</sup> *Ibid*, h. 379.



lainnya.<sup>111</sup> Manusia sejak awal penciptaannya sudah menggantungkan dirinya pada satu sama lain.<sup>112</sup>

Selanjutnya bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah Swt, diciptakan dengan seimbang, sebagaimana alam ini diciptakan dengan seimbang, sebagaimana Allah telah menciptakan dan menyempurnakan manusia. dan menjadikan susunan tubuh manusia seimbang.<sup>113</sup> Dalam ayat lain juga Allah menjelaskan bahwa alam ini diciptakan seimbang sebagaimana Allah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya ada gunung-gunung dan ditumbuhkan sesua dengan ukurannya masing-masing.<sup>114</sup> Allah menciptakan gunung-gunung sebagai sarana untuk mengokohkan bumi agar kuat dan Allah menumbuhkan segala sesuatu di bumi sebagai penyeimbang yang begitu mendetail sesuai dengan udara dan cuaca setempat, serta memberi unsur yang layak bagi kelangsungan hidup bagi makhluk di muka bumi.<sup>115</sup>

Maka sudah merupakan tugas manusia untuk menciptakan keseimbangan alam ini, adalah suatu perbuatan yang tercela seandainya manusia berbuat semena-mena di muka bumi sehingga menimbulkan kerusakan di dalamnya. Oleh karena itu melestarikan lingkungan hidup merupakan suatu kewajiban bagi manusia, betapa tidak, segala yang ada di alam diciptakan untuk kepentingan manusia dan bahkan alam ini sebagai sumber rezeki bagi manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT. bahwa dia yang memberikan rezeki kepada manusia dari bumi dan langit. dan memberikan pendengaran dan penglihatan dan juga menghidupkan dan mematikan. Semua urusan manusia ada dalam kekuasaan Allah SWT. Akan tetapi masih banyak manusia yang tetap ingkar kepada kekuasaan Allah tersebut.<sup>116</sup>

Ayat tersebut menjelaskan kaum musyrik yang membantah atas penciptaan alam raya ini oleh Allah SWT. Bahwa mereka tidak menyakini bahwa ada yang menciptakan langit dan bumi serta seluruh isi sebagai sumber rezeki bagi

---

<sup>111</sup> Q.S. Al-‘Alaq/96: 1-3.

<sup>112</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Alquran Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup* (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), Jilid IV, h. 10.

<sup>113</sup> Q.S Al-Infitar/82:7.

<sup>114</sup> Q.S. Al- Hijr/15: 19.

<sup>115</sup> Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi...*, h. 404.

<sup>116</sup> Q.S. Yunus/10: 31

manusia. Oleh karena itu, dalam hal pelestarian lingkungan hidup kenayakinan atau ketauhidan sangat penting diketahui oleh manusia sebagai sang khalifah di muka bumi.<sup>117</sup> Selanjutnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untuk manusia.<sup>118</sup> Dua ayat tersebut menjelaskan sejauh mana tanggung jawab manusia dalam peran sebagai khalifah, selain harus bertauhid kepada Allah, manusia pun harus menyadari bahwa segala alam Allah yang mengatur. Manusia yang di dunia yang memanfaatkan ciptaan Allah sebagai sumber rezeki dan bekal hidupnya. Betapa rendah moral seseorang jika diberi sesuatu hanya menikmatinya saja, tetapi selanjutnya tidak melestarikannya. Dunia yang terdiri atas tanah, air, langit, hujan, air, laut, gunung dan segala isinya itu bukan hanya kepentingan manusia saja, tetapi juga sebagai kepentingan makhluk lain.<sup>119</sup>

Dalam Alquran Allah SWT. dalam surah lain ada memberikan isyarat tentang perlunya pelestarian lingkungan hidup dan sifat-sifat manusia dalam pelestarian lingkungan hidup. Diantara sifat-sifat manusia yang Allah sebutkan dalam Alquran sebagai berikut:

a. Manusia agar mengabil *ibrah*.

Dahulu sudah banyak contoh-contoh yang Allah tunjukkan kepada manusia bagaimana manusia Allah hancurkan dikarenakan perbuatan mereka yang selalu membuat kerusakan terhadap lingkungan hidup. oleh karena itu, semua peristiwa yang terjadi khusus seputar lingkungan pada masa lampau, hendaknya manusia mengambil *ibrah* dari kejadian tersebut, sebagai bentuk pelajaran dan evaluasi bagi manusia agar lebih menyanyangi lingkungan hidupnya.<sup>120</sup> Yang dimaksud dengan *ibrah* disini dijelaskan dalam bahwa Allah menyuruh manusia agar pergi ke berbagai negara dan memperhatikan bekas-bekas sejarah yang ditinggalkan umat-umat sebelumnya yang membuat kerusakan, bagaimana Allah

---

<sup>117</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi...*, h. 819.

<sup>118</sup> Q.S. Ibrahim/14: 32.

<sup>119</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Alquran Tematik...*, h. 11-12.

<sup>120</sup> Q.S Ar-Rum/30: 42.

membinasakan mereka dengan suatu azab. Semua itu Allah jadikan agar manusia atau umat belakangan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut.<sup>121</sup>

b. Tidak *israf* (berlebihan)

Allah menciptakan manusia dimuka bumi ini dan menciptakan kebutuhan hidup manusia merupakan anugerah yang sangat besar dari Allah SWT. bahkan Allah menyuruh manusia untuk makan dan minum dari bumi tersebut. akan tetapi, walaupun semua yang ada di bumi diperuntukkan untuk manusia tapi Allah mengingatkan manusia agar tidak berlebihan dalam mengambil kebutuhan hidup, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.<sup>122</sup> Oleh karena itu, segala bentuk tindakan, yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup adalah bentuk *israf* (berlebih-lebihan). Para ahli tafsir menyebutkan bahwa *israf* atau berlaku berlebihan tidak diperbolehkan dalam Islam baik itu dalam hal makanan, minuman dan lain sebagainya. Prinsip Islam mengajarkan kepada manusia untuk mencapai kesempurnaan akhlak karimah dan selain itu juga Islam sangat menyukai keindahan dan kenikmatan asalkan tidak berlebih-lebihan.<sup>123</sup>

c. Tidak *itraf* (bermewah-mewahan)

Manusia terkadang lupa akan nikmat yang Allah meberikan kepadanya, sehingga manusia terkadang lebih banyak dikuasai hawa nafsu dibandingkan keimanannya. Sehingga apa yang Allah berikan dari bumi ia gunuakan dengan bermewah-mewah, padahal bermewah-mewah itu akan membawa kepada kehancuran diri dan dunia. Alam yang mestinya dipelihara dengan baik dan seimbang, malah diperlakukan hanya untuk memuaskan hawa nafsu manusia.<sup>124</sup> Maksud *itraf* adalah nikmat yang Allah curahkan kepada mereka (manusia) mereka jadikan sebagai jalan untuk maksiat kepada Allah. Nikmat diberikan sebenarnya untuk disyukuri, bukan untuk di kufuri, maka setelah manusia

---

<sup>121</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), Jld IV, h. 3185.

<sup>122</sup> Q.S Al-A'raf/7: 31.

<sup>123</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), Jld II, h. 1383.

<sup>124</sup> Q.S Isra'/17: 16.

menyimpang dari jalan yang benar, maka layak bagi mereka itu azab Allah SWT.<sup>125</sup>

d. Tidak *tabzir* (kemubaziran)

*Tabzir* adalah aspek lain dari perilaku buruk manusia saat ini. Betapa banyak yang dimiliki manusia saat ini yang terkesan sia-sia karena tidak banyak manfaatnya atau tidak digunakan sama sekali. Contoh paling dekat adalah gaya hidup mewah yang selalu diperlihatkan oleh orang kaya. Hal ini tentu menyebabkan kerusakan lingkungan hidup, karena perilaku manusia yang tidak berakhlak, penuh dengan kehausan dunia dan keserakahan hidup, sehingga merusak lingkungan hidup. Para perusak lingkungan hidup patut dapat sanksi sosial dan moral namun tetap dibutuhkan upaya perbaikan dengan memberikan nasihat-nasihat yang konstruktif dan membangun kebersamaan untuk menegakkan ketakwaan dan menjahui permusuhan.

Islam mengajarkan *ihsan* terhadap segala sesuatu, sebagai bentuk akhlak karimah. Oleh karena itu, segala tindakan yang menyebabkan kerusakan mendapat peringatan dari Allah sebagaimana dijelaskan dalam surah al-maidah/5: 32 dan al-A'raf/7: 56, bahwa siapa yang membuat kerusakan di bumi seakan-akan ia telah merusak seluruh manusia dan siapa yang memelihara bumi, maka seakan-akan ia telah memelihara seluruh manusia dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah Allah ciptakan dengan baik. Bahwa Allah sebutkan orang pemboros itu saudaranya setan, kita mengetahui setan itu adalah cerminan keburukan, maka pemborosan itu sifat keburukan dan tidak disukai Allah.<sup>126</sup> Maka orang yang pemboros dia termasuk teman setan dunia maupun diakhirat kelak, karena ia sudah mengikuti perintah setan dan berpaling dari perintah Allah.<sup>127</sup>

Ada beberapa kosakata yang penting dalam pembahasan diatas berkaitan dengan konteks agama dalam melestarikan lingkungan hidup, *nazar* (perhatian-penelitian), *itraf*, *israf*, *tabzir* dan *tadmir* (kemewahan-kehancuran). Kerusakan yang ada di bumi ini akibat dari tangan-tangan manusia, manusia perlu melakukan

---

<sup>125</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), Jld III, h. 2312

<sup>126</sup> Q.S Al-Isra': 27.

<sup>127</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur*....h. 2319.

*nazar*, melihat, membahas dan menelaah, mengapa kerusakan terjadi. Ternyata kerusakan itu terjadi karena hidup yang berlebihan, boros dan bermewah-mewahan, itu *life style* manusia saat ini, sehingga melakukan perbaikan atas alam ini sudah menjadi tanggung jawab manusia. Disinilah Alquran memberikan kaidah-kaidah kehidupan, yaitu membunuh satu jiwa bagaikan membunuh semua jiwa dan memberikan kehidupan pada satu jiwa bagaikan memberikan kehidupan kepada semua jiwa. Kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di satu wilayah akan memberikan dampak pada wilayah lainnya.<sup>128</sup>

Dalam hal pelestarian lingkungan hidup didalam buku pesan maha hidup tentang lingkungan hidup, bahwa ada lima strategi dalam melestarikan lingkungan hidup, yaitu:<sup>129</sup>

1. Pendidikan agama bagi generasi muda

Untuk memelihara lingkungan hidup perlu pendidikan agama yang benar dari tingkat dini hingga perguruan tinggi. Materi yang perlu ditekankan adalah perihal penanaman visi keperdulian dan penjagaan terhadap lingkungan hidup serta pola interaksi yang baik sesuai perintah Allah. Dengan perlakuan adil, manusia akan dapat mengambil berbagai manfaat dari lingkungan tanpa terjebak pada keinginan menguasai serta tindakan berlebihan. Maka pelestarian lingkungan hidup harus didasari pendidikan agama khusus pendidikan akidah. Iman merupakan modal utama manusia untuk melestarikan dan menjaga lingkungan hidup.

2. Mencerdaskan generasi muda dengan nilai Islam

Selain pendidikan keimanan, nilai-nilai keislaman perlu ditanamkan kepada generasi muda. Diantara nilai keislaman yang terkait dengan lingkungan hidup ialah pelurusan pemahaman tentang hakikat lingkungan hidup tersebut, bahwa lingkungan hidup juga bagian dari kehidupan manusia. Banyak strategi yang dapat dilakukan untuk memelihara lingkungan hidup dengan mencerdaskan generasi muda, seperti dengan cara metode penerangan, penyuluhan, diskusi dan seminar atau pendekatan kultural bagi masyarakat umum.

---

<sup>128</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Alquran Tematik*....h. 19-20.

<sup>129</sup> Tim Safir Al-Azhar, *Pesan Maha Hidup Tentang Lingkungan*, (Medan: Duta Azhar Medan, 2007), h. 13-15.

### 3. Kontrol sosial, amar makruf dan nahi mungkar

Kontrol sosial masyarakat sangat ampuh untuk menjaga lingkungan hidup dan mencegah kemungkaran. Timbulnya kenakalan remaja dan ketergantungan pada narkoba akibat rapuhnya kontrol sosial. Di Indonesia, kontrol sosial hanya milik polisi dan aparat pemerintahan. Kontrol sosial harus ditumbuhkan dalam suka dan duka agar lingkungan hidup dapat lebih terjamin.

### 4. Membangun supremasi hukum

Supremasi hukum harus ditegakkan dengan memberi hukuman yang tegas bagi siapa saja yang melanggar aturan dalam pengelolaan lingkungan yang berlebihan yang membuat rusaknya lingkungan hidup. Kurang tegasnya dalam penegakan hukum, akan membuat penjahat dan perusak lingkungan hidup tidak jera.

### 5. Kerja sama

Membangun kerja sama dengan lembaga swadaya domestik dan internasional untuk menjaga lingkungan dan meluruskan segala bentuk tindakan pengrusakan, pencemaran dan pengerusakan lingkungan hidup sangat dibutuhkan, demi untuk terjaga dan terlestariannya lingkungan hidup dengan baik.

Manusia sebagai khalifah di bumi harus menyadari, bahwa kewajiban untuk terus melakukan pelestarian lingkungan hidup dengan cara menjaga keseimbangan alam tersebut, karena ketergantungan kehidupan manusia terhadap alam sangat erat, karena tidak ada kehidupan di dunia ini tanpa ketergantungan dan alam juga sebagai sumber rezeki atau kehidupan manusia, hal ini membuktikan bahwa pelestarian harus tetap dilakukan terus menerus demi terpeliharanya lingkungan hidup dengan baik, agar generasi selanjutnya bisa menikmati lingkungan hidup yang baik tersebut. Memang selama ini paradigma *antroposentris* menguasai cara pandang masyarakat, sehingga manusia hanya mementingkan diri sendiri karena cara pandang ini menganggap bahwa manusia bukan bagian dari alam ini. Manusia yang mengenal arti pentingnya lingkungan dalam kehidupannya ia akan memperlakukan lingkungan ini dengan baik, hal ini akan membuat alam semakin memberikan manfaatnya pada manusia.

### C. Pengerusakan dalam Alquran

Pengerusakan lingkungan hidup Alquran telah mensinyalir dalam surah an-Naml/27: 34 bahwa apabila terjadi peperangan maka dampaknya adalah kerusakan lingkungan hidup yang sangat parah. Dalam situasi damai saja lingkungan hidup semakin rusak diakibatkan oleh keserakahan manusia, apalagi ditambah dengan peperangan. Di berbagai belahan dunia orang sudah mulai sadar betapa pentingnya menjaga lingkungan hidup.<sup>130</sup> didalam Aquran ada beberapa peristiwa kerusakan lingkungan hidup yang Allahabadikan, diantaranya<sup>131</sup>:

1. Banjir pada zaman Nabi Nuh a.s ini terekam dalam surah hud/11: 40:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ  
وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ



Artinya: *Hingga apabila perintah kami datang dan dapur Telah memancarkan air, kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang Telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."*

Ayat tersebut dipahami oleh Quraish Shihab dipahami sebagai bukan sekedar banjir yang disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, melainkan sudah menjadi tsunami. Hal ini dipahami dari kata *at-tannur* dari segi bahasa mengandung arti tempat memasak makanan/periuk. Itu artinya air itu bukan saja bersumber dari laut, tetapi juga dari bumi disamping langit melalui hujan.<sup>132</sup> Kesimpulan ini diperkuatoleh surah Hud/11:44:

<sup>130</sup> *Ibid*, h. 264.

<sup>131</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Alquran Tematik*....h. 276-278.

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003) Vol. 6, h. 248.

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأْ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ  
وَأَسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ <sup>ط</sup> وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan Hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim."

2. Angin topan untuk orang-orang 'Ad kaum Hud, ini dijelaskan dalam surah Fussilat/41: 16:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ  
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا <sup>ط</sup> وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Maka kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, Karena kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. dan Sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan.

3. Gempa yang menimpa orang-orang Samud kaum Nabi Soleh a.s. ini diantaranya terdapat dalam surah/7: 77-78:

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يُصَلِّحْ أُنْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن  
كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ  
جِثْمِينَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. dan mereka berkata: "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)". Karena itu mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.



Diantara penyebab mereka mendapat azab di samping mendurhakai Rasul Allah dalam hal ini adalah Nabi Soleh a.s, ternyata ada diantara kelompok masyarakat Samud yang berjumlah sembilan orang telah berbuat kerusakan. Hal ini diinformasikan dalam surah an-Naml/27:48:

وَكَاثَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Artinya: *Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan.*

Oleh karena itu, ayat-ayat di atas merupakan beberapa contoh kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di masa lampau yang Allahabadikan dalam Alquran, walaupun tidak secara rinci Allah jelas tentang kerusakan lingkungan hidup dalam ayat tersebut, tapi sudah memberikan indikasi kepada manusia bahwa hal itu terjadi akibat tangan-tangan manusia. Diharapkan kepada manusia agar bisa dijadikan sebagai bentuk pelajaran bagi mereka sebagai generasi yang akan datang, agar tidak terjadi hal yang sama di masa yang akan datang.

Apabila diperhatikan di dalam Alquran banyak ayat yang menjelaskan tentang larangan membuat kerusakan dan akibat kerusakan lingkungan hidup tersebut. Diantaranya sebagai berikut:

a. Larangan membuat kerusakan di bumi

Larangan membuat kerusakan di muka bumi banyak dijelaskan dalam Alquran, bahwa Allah melarang membuat kerusakan di bumi, akan tetapi menyuruh kita untuk menjaga bumi dengan sebaik-baiknya.<sup>133</sup> Allah menunjukkan larangan untuk berbuat kerusakan atau tidak bermanfaat dalam bentuk apapun, baik meyangkut perilaku, seperti merusak, membunuh, mencemari sungai dan lain-lain.<sup>134</sup> Bumi ini sudah diciptakan Allah dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, sungai, lautan, daratan, hutan dan lain-lain. yang semuanya ditunjukkan kepada manusia oleh karena itu manusia dilarang berbuat

<sup>133</sup> Q.S. Al-A'raf/7: 56.

<sup>134</sup> Kementerian Agama, *Alquran dan Tafsirnya...*, h. 212.

kerusakan di muka bumi. Diakhir ayat tersebut Allah menyuruh kita berdoa kepada-Nya dan juga berbuat baik agar selalu tercurah kepada kita rahmat, salah satu berbuat baik itu adalah menjaga lingkungan sekitar.<sup>135</sup> Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Q.S A'raf ayat 56 ini menjelaskan "*janganlah kamu melakukan kerusakan di bumi sesudah diperbaiki*" janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah bumi diperbaiki dengan diciptakannya berbagai macam makhluk di dalamnya dan cara-cara memanfaatkannya. Membuat kerusakan di bumi meliputi usaha memusnahkan manusia dengan pembunuhan dan penganiayaan, usaha merusak harta dengan mencuri dan merampas, merusak agama dengan kufur dan melakukan maksiat, serta merusak akal dengan minum yang memabukkan.<sup>136</sup>

Oleh karena itu, dapat dipahami kerusakan yang dimaksud didalam surah Al-A'raf ayat 56 bukan hanya kerusakan lingkungan hidup, akan tetapi juga mencakup kerusakan manusia, agama dan harta. Maka manusia tidak boleh membuat kerusakan ataupun mencemari dalam hal ini adalah lingkungan hidup, dikarenakan bumi ini Allah ciptakan bukan hanya untuk masyarakat sekarang tetapi juga untuk masyarakat yang akan datang dan teruslah berbuat kebaikan salah satu dengan tidak merusak lingkungan hidup agar rahmat Allah selalu dekat dan tercurang kepada manusia.

#### b. Pengerusakan Tumbuhan, Manusia dan Lingkungan.

Pengerusakan tumbuhan dan lingkungan sudah ada di gambarkan Allah dalam Alquran, bahwa manusia yang berpaling dari Allah akan terus melakukan kerusakan tanam-tanaman dan binatang ternak, sedangkan Allah sudah memberitahu kepada manusia, bahwa ia tidak menyukai kebinasaan atau kerusakan.<sup>137</sup> Imam Qurthubi ketikan mengomentari surah Al-Baqarah ayat 205 ini maksudnya adalah ayat ini memberikan petunjuk kepada manusia agar mengelolah dan menanam bumi agar ada perkembangbiakan dan secara umum

---

<sup>135</sup> *Ibid.*, h. 365.

<sup>136</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), Jld II, h. 1413.

<sup>137</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 205.

juga ayat ini menjelaskan pengerusakan bumi, agama dan harta.<sup>138</sup> Ayat ini juga berkenaan dengan sifat orang-orang munafik, dimana mereka selalu berusaha menghancurkan sawah ladang kaum muslim. Perilaku perusakan di sini memang bukan untuk memperkaya dirinya, namun terdorong oleh kebencian terhadap umat muslim. Meskipun begitu ayat ini tidak hanya menjelaskan pengerusakan sawah ladang dan tanaman atas dasar kebencian, akan tetapi mencakup segala perbuatan yang tidak bermanfaat termasuk merusak lingkungan hidup. Sehingga, menurut ar-Razi, jika yang melakukannya orang Islam, maka ia termasuk dikritik ayat ini, atau layak menyandang sifat munafik.<sup>139</sup> Golongan manusia semacam ini, apabila ia telah berlalu dan meninggalkan orang yang ditipunya, ia melaksanakan tujuan yang sebenar-benarnya, ia melakukan kerusakan-kerusakan di atas bumi tanaman-tanaman di rusak dan binatang-binatang dibinasakan, di mana-mana mereka membuat kerusakan dengan sesuka hatinya.<sup>140</sup>

Senada dengan penjelasan di atas sebagai penegasan bahwa orang munafik itu sudah terbiasa dengan kegemaran mereka yakni menimbulkan kerusakan, sehingga karena terbiasanya, mereka tega merusak tanaman dan ternak, bahkan sekalipun harus merusak seluruh dunia mereka akan lakukan. Demi untuk memenuhi kepuasan hwa nafsu syahwatnya.<sup>141</sup> Oleh karena itu, orang yang merusak lingkungan hidup dan tidak menjaganya ataupun segala perbuatan yang tidak bermanfaat terhadap lingkungan hidup, maka ia akan disandingkan dengan sifat munafik.

c. Kerusakan alam oleh manusia.

Terjadinya kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia itu sendiri. Hal ini diterangkan Allah dalam Alquran bahwa kerusakan itu sengaja dibuat Allah sebagai bentuk peringatan kepada manusia agar mereka merasakan perbuatannya supaya mereka kembali ke jalan yang benar.<sup>142</sup> Terkait dengan kerusakan di darat dan laut dalam ayat tersebut, terdapat beberapa

---

<sup>138</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi...*, h. 41.

<sup>139</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Alquran Tematik...*, h. 215.

<sup>140</sup> Kementerian Agama, *Alquran dan Tafsirnya...*, h. 278.

<sup>141</sup> Ahmad Mushtafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Hery Noer Aly dkk (Semarang: CV. Toha Putra, 1988), Jilid, II, h. 207.

<sup>142</sup> Q.S. Ar-Rum/30: 41.

pendapat ulama di antaranya: banjir besar, musim paceklik, kekurangan air, kebakaran, gagal panen, krisis ekonomi.<sup>143</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa kerusakan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kekeringan, sedikitnya panen dan hilangnya keberkahan.<sup>144</sup>

Oleh karena itu, terjadinya banjir, gagal panen, kebakaran dan krisis ekonomi ini diakibatkan oleh perbuatan manusia yang terus-menerus membuat kerusakan lingkungan hidup tanpa adanya pelestarian lingkungan hidup sehingga keberkahan hilang dari bumi yang mengakibatkan nikmat itu menjadi laknat bagi penghuni bumi.

#### d. Akibat Kerusakan Lingkungan Hidup

Akibat dari kerusakan lingkungan hidup ada beberapa ayat disebutkan Allah dalam Alquran diantaranya tentang peristiwa berapa kota-kota yang yang dahulu Allah telah membinasakannya yang penduduknya dalam keadaan zalim, Maka semuanya Allah binasakan tembok-tembok kota dan semua lenyap dibuat Allah. Hal ini Allah buat sebagai pelajaran bagi manusia agar mereka dapat memahami dan membuka mata hati mereka tentang kerusakan yang mereka perbuat tersebut.<sup>145</sup> Ayat tersebut sebenarnya memberikan informasi tentang akhir perjalanan suatu kaum yang zalim; meski begitu, ayat ini juga memberi gambaran tentang dampak dari suatu bencana besar, yang pernah terjadi pada masa lalu, yaitu banyaknya bangunan roboh, sumur-sumur tercemar, beberapa rumah yang masih berdiri namun sudah ditinggalkan penghuninya. Gambaran ini merupakan gambaran umum dari dampak suatu bencana alam, seperti tsunami, gempa bumi, banjir bandang, angin puting beliung dan lain-lain.<sup>146</sup> Kerusakan atau bencana yang terjadi akibat dari manusia itu sendiri yang berbuat zalim terhadap lingkungan hidup. Sebagai seorang khalifah di muka bumi yang dibekali akal pikiran, manusia seharusnya bisa mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, hal itu terjadi diakibatkan oleh karena ulah tangan

---

<sup>143</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Alquran Tematik*,... h. 214.

<sup>144</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*...,h. 95.

<sup>145</sup> Q.S. Al-Hajj/22: 45-46.

<sup>146</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Alquran Tematik*..., h. 257.

manusia itu sendiri yang serakah terhadap pengelolaan lingkungan hidup.<sup>147</sup> yang akibatnya merusak lingkungan hidup untuk generasi masa depan.

Oleh karena itu, peristiwa alam terjadi dimasa lampau akibat dari tidak adanya pelestarian lingkungan hidup, yang ada hanyalah pengrusakan lingkungan hidup yang terus-menerus, sehingga mengakibatkan bumi tidak seimbang, sehingga menimbulkan peristiwa alam, seperti bencana alam, banjir dan lain-lain.

Selanjutnya dalam Alquran Allah menyebutkan bahwa sesungguhnya akan kami berikan cobaan kepada manusia, dengan cobaan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan orang-orang yang sabar dalam cobaan itu, itulah orang yang bergembira dan ketika cobaan itu datang kepadanya ia mengucapkan: “Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali”.<sup>148</sup> Ayat tersebut menjelaskan musibah berupa kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Sedangkan di antara faktor penyebabnya, tentu bukan satu-satunya sebab, namun dikarenakan adanya degradasi kualitas lingkungan hidup. Seperti yang disampaikan oleh pakar bahwa jumlah penduduk bumi yang melebihi kapasitas bumi akan mengolah siklus guna tetap menjaga keseimbangan. Karena setiap manusia membutuhkan makan, ruang, dan energi alam untuk menyangga hidupnya. Maka bumi akan mereduksi jumlah manusia dengan adanya bencana kelaparan, konflik perebutan sumber daya, dan penyakit.<sup>149</sup>

*Al-Maraghi* dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksudnya surah Al-Baqarah/2 ayat 155-156 tersebut adalah bahwa Allah akan menguji manusia dengan aneka ragam cobaan. Diantaranya perasaan takut, kelaparan, dan paceklik. Apabila seseorang yang memiliki keimanan yang benar, dia akan menyadari bahwa cobaan yang diberikan Allah itu sudah menjadi ketentuan dari Allah SWT. Akan tetapi apabila tidak memiliki keimanan yang benar, maka hal ini, akan menimbulkan konflik sosial masyarakat dan mengundang murka dari Allah SWT.<sup>150</sup> Oleh karena itu, apabila manusia tidak bisa mengolah atau melestarikan

---

<sup>147</sup> Ahmad Mushtafa Al-Maraghy...,h. 205-206.

<sup>148</sup> Q.S. Al Baqarah/2: 155-156.

<sup>149</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Alquran Tematik...*,h. 267.

<sup>150</sup> Ahmad Mushtafa Al-Maraghy..., h. 41-42.

lingkungan hidup dengan baik, maka hal ini, bisa berdampak pada konflik sosial dalam kehidupan masyarakat dan hendaklah ketika seorang muslim ditimpa suatu musibah, maka hendaklah mengucapkan *“Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un”*.

Selanjutnya firman Allah dalam surah Asy-Syuura ayat 30, dalam ayat menjelaskan secara jelas, bahwa musibah yang menimpah manusia diakibat oleh perbuatan manusia itu sendiri.<sup>151</sup> Sepintas apabila diperhatikan ayat tersebut tidak berhubungan dengan malapetaka lingkungan hidup. Namun apabila dilihat dalam rangkaian ayat-ayat yang lain sebelum dan sesudahnya akan terlihat bahwa yang di maksud *musibah* tersebut dapat pula mencakup hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari ayat sebelumnya, yaitu ayat 28 di mana Allah SWT. Berfirman: *“dan dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan dialah yang maha pelindung lagi maha terpuji”* Ibnu ‘Asyur memberi komentar bahwa turunya hujan tersebut sebagai anugerah Allah di mana sebelumnya masyarakat mekah mengalami kekeringan dan paceklik. Hal ini terjadi akibat kesalahan-kesalahan mereka sendiri.<sup>152</sup>

Oleh karena itu, peristiwa yang terjadi di masa lampau yang dikisahkan dalam Alquran tentang lingkungan hidup yang terjadi pada masyarakat terdahulu bisa kita jadikan i’tibar di masa sekarang agar lingkungan hidup tidak terjadi seperti masa yang lalu.

Dalam firman-nya surah Al-Hadid ayat 22 juga dijelaskan bagaimana akibat dari kerusakan lingkungan hidup tersebut tidak akan ada bencana yang menimpa di bumi melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Allah menciptakannya. Oleh karenanya, secara hakiki semua apa yang terjadi di bumi sudah diatur Allah dengan baik. Dalam ayat di atas secara jelas disebutkan ungkapan bencana/musibah yang menimpa di bumi. Bentuk bencana di bumi dapat berupa apa saja yang salah satu faktor penyebabnya adalah selain dari sudah menjadi ketentuan Allah SWT. Hal ini juga diakibat adanya kerusakan lingkungan

---

<sup>151</sup> Q.S. Asy-Syuura/42: 30.

<sup>152</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Alquran Tematik...*, h. 269.

hidup, dapat berupa aneka bentuk pencemaran lingkungan sehingga mengakibatkan berbagai macam bencana.<sup>153</sup>

Oleh karena itu, rusaknya lingkungan hidup, hanyalah akibat dari tidak perdulinya manusia terhadap pencemaran lingkungan hidup yang mengakibatkan terjadinya bencana di mana-mana, yang pada akhirnya mengakibatkan kerusakan lingkungan tersebut. Selain dari ketentuan dari Allah bencana itu turun, akan tetapi ada juga campur tangan manusia yang menimbulkan bencana itu di turunkan Allah.

#### **D. Pengelolaan dalam Alquran**

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya mencakup aspek pemanfaatan, pengaturan, pemeliharaan, pemulihan, pengendalian, pembinaan serta upaya pelestarian lingkungan hidup yang dilaksanakan secara integratif.<sup>154</sup> Semua apa yang ada di bumi ini diciptakan untuk Tuhan untuk manusia sebagai wujud dari kasih sayang-Nya kepada para hamba-Nya. Tapi semua nikmat itu hanya merupakan hak pakai, seperti konsesi dari Allah kepada manusia untuk mengelolah alam bukan menjadi hak milik yang boleh diperlakukan sesuka hati tanpa mengindahkan aturan, tata cara dan norma-norma yang ditetapkan. Jadi manusia tidak berkuasa atas alam. Itulah sebabnya Allah meminta manusia agar senantiasa berperilaku baik, sopan dan kasih sayang kepada lingkungan hidup dan jangan sekali-kali merusak supaya kehidupan mereka tidak terganggu demi meraih kehidupan yang bahagia dunia akhirat.<sup>155</sup>

Disepakati oleh para pakar lingkungan hidup bahwa tujuan pengelolaan lingkungan hidup adalah tercapainya keselarasan antara manusia dan lingkungan hidup. Keselarasan dalam Islam mencakup empat sisi, yaitu: keselarasan dengan Tuhan, keselarasan dengan masyarakat/manusia, keselarasan dengan lingkungan hidup dan keselarasan dengan diri sendiri.<sup>156</sup> Alquran menyatakan alam raya ini

---

<sup>153</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Alquran Tematik...*, h. 268.

<sup>154</sup> Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Hidup Sekelumit Wawasan Pengantar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 23

<sup>155</sup> Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup...*, h. 54.

<sup>156</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, h. 369.

diciptakan serasi dan selaras bagi kepentingan manusia. Bahwa Allah menciptakan apa yang ada di bumi dengan seimbang, apabila diperhatikan semua yang Allah ciptakan di bumi semuanya tidak ada yang tidak seimbang.<sup>157</sup>

Demikian satu dari sekian banyak ayat yang menceritakan tentang keserasian alam semesta. Keserasian itu yang menciptakan ekosistem sehingga alam raya dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Keserasian dan keselarasian alam raya diantaranya, manusia membutuhkan panas matahari, tetapi pada saat yang sama panas tersebut mengakibatkan menguapnya air. Akan tetapi melalui pengaturan Allah air tersebut turun lagi dalam bentuk air hujan.<sup>158</sup> Keserasian dan keselarasian itu begitu sempurna, sehingga saat manusia menghirup oksigen (O<sub>2</sub>) dan mengeluarkan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) Allah SWT. telah menyiapkan tumbuh-tumbuhan hijau yang mengasimilasi CO<sub>2</sub>, melalui proses fotosintesis yang itu O<sub>2</sub> dihasilkannya sehingga CO<sub>2</sub> dan O<sub>2</sub> dalam atmosfer akan kembali seimbang.

Demikianlah sistem kerja yang diatur oleh Allah SWT., sehingga segala sesuatunya saling melengkapi dalam keselarasian itulah yang perlu terus dipelihara agar tercipta sehingga tercipta apa yang diistilahkan oleh Alquran dengan *al-mizan* (keseimbangan) dan tidak timbul bencana di alam raya ini. Allah Telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya manusia jangan melampaui batas tentang neraca (keseimbangan) itu.<sup>159</sup> Manusia sebagai khalifah Allah SWT. menciptakan manusia dan menugaskannya untuk mengelolah bumi. Kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok yang diisyaratkan oleh ayat yang berbicara tentang pengangkatan manusia (Adam) sebagai khalifah, Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.<sup>160</sup>

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa khalifah yang dimaksud dalam surah Al-Baqarah ayat 30 tersebut adalah Tuhan menjadikan manusia atau mengangkat manusia sebagai khalifah meliputi: pengangkatan sebagaian anggota masyarakat manusia dengan mewahyukan syariat-Nya kepada mereka untuk menjadi khalifah dan pengangkatan seluruh manusia pada posisi di atas makhluk lain dengan

---

<sup>157</sup> Q.S. Al-Mulk/67: 3-4.

<sup>158</sup> *Ibid*, h. 370.

<sup>159</sup> Q.S Al-Rahman/55: 7-9.

<sup>160</sup> Q.S Al-Baqarah/2: 30.



diberikan kekuatan akal. Manusia, dengan kekuatan akalnya memiliki kemampuan atau kecerdasan dan ilmu yang tidak terhingga. Manusia mampu mengelolah alam, menggali deposit dari perut bumi dan menciptakan aneka barang. Mengubah kondisi bumi, tanah tandus menjadi subur, tanah berbukit belukar menjadi tanah datar yang bisa ditanami. Bisa meningkatkan kualitas tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak, selain mampu menguasai laut, darat, dan udara, sehingga kesemuanya itu dapat memberikan manfaat yang lebih besar dan memenuhi kebutuhan hidup manusia.<sup>161</sup>

Walaupun pada awal penciptaan manusia yang akan dijadikan khalifah di muka bumi di protes oleh para malaikat, dengan mengatakan “mengapa engkau menjadikan manusia yang demikian keadaanya yang akan engkau jadikan khalifah di bumi, bukankah kami yang telah terpelihara atau bebas dari kesalahan-kesalahan?”. Oleh karena itu Allah menjawab, bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, karena Aku lebih mengetahui kemaslahatan yang tidak kamu ketahui. Dalam kisah ini Tuhan memperlihatkan hikmah dan rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam bentuk tanya jawab. Oleh karena itu, kisah seperti ini, bisa kita pahami hanya secara lahiriyah saja atau yang tersurat saja. Jika hanya memahami yang tersurat, seolah-olah Allah mendiskusikan suatu urusan dengan hamba-Nya. Tentu saja, hal yang demikian itu mustahil atau memberi pengertian bahwa Tuhan menjelaskan kehendan-Nya kepada para malikat, lalu mereka menyanggahnya. Hal seperti ini juga jelas tidak layak bagi Allah ataupun bagi malaikat. Sebab, malaikat tidak pernah berbuat salah atau durhaka kepada Allah SWT.<sup>162</sup>

Dalam ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Khalifah adalah wewenang yang di anugerahkan Allah SWT kepada Adam dan cucu-cucunya dalam menjalankan tugas sesuai dengan petunjuk Allah selaku yang memberi tugas dan wewenang diantara tugas yang Allah berikan adalah untuk menjaga keseimbangan bumi. Dalam perannya sebagai khalifah, manusia harus mampu mengurus, memanfaatkan dan memelihara, baik langsung maupun tidak langsung. Amanah

---

<sup>161</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), Jld I, h. 71

<sup>162</sup> *Ibid.*,

tersebut meliputi bumi dan segala isinya, seperti gunung-gunung, laut, air, awan, angin, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang sehingga manusia dapat memiliki perilaku yang baik. Pola hidup bersih merupakan bagian penting dalam upaya manusia untuk memelihara lingkungan hidup<sup>163</sup> Dalam penafsiran yang lain juga dijelaskan yang dimaksud dengan kekhalifah Adam a.s di bumi adalah kedudukan sebagai khalifah di bumi ini, untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan memakmurkan bumi serta memanfaatkan segala apa yang ada padanya.<sup>164</sup>

Unsur-unsur tersebut adalah manusia sebagai khalifah, bumi tempat tinggal manusia dan tugas kekhalifahan yang dibebankan kepadanya oleh Allah SWT. Kekhalifahan menuntut pemeliharaan, bimbingan, pengayoman, dan pengarahan seluruh makhluk agar mencapai tujuan penciptaan.<sup>165</sup> Melalui tugas kekhalifahan Allah SWT. memerintahkan manusia untuk mengelolah alam ini sesuai dengan tujuan yang di kehendaki-Nya, Allah telah menciptakan manusia dari bumi (tanah) dan menjadikan manusia itu pemakmurnya.<sup>166</sup> Pemakmur yang dimaksud disini adalah sebagai orang-orang yang memakmurkan dengan bercocok tanam, membangun dan membina hingga terdapatlah di muka bumi itu rumah yang tinggi-tinggi, yang dibuat oleh tukang yang pandai-pandai. Allah menjadikan bumi dan pohon-pohon yang rindang dan buah-buahan yang sedap dan lezat rasanya.<sup>167</sup>

Segala sesuatu yang ada di bumi harus dipelihara, dikembangkan dan dipertanggung jawabkan. Bahkan, setiap jengkal tanah yang terdampar di bumi, setiap hembusan angin yang bertiup di udara, setiap tetesan hujan yang turun dari langit, semua harus dipelihara dan dipertanggung jawabkan. Bahkan terdapat sekian banyak teks keagamaan yang melarang menebang tumbuh-tumbuhan walaupun dalam situasi dalam perang. Penebangan baru diizinkan kalau ada alasan yang sangat kuat.<sup>168</sup>

---

<sup>163</sup> Ahmad Mushtafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghi...*, h. 20.

<sup>164</sup> Kementerian Agama, *Alquran dan Tafsirnya...*, h. 65.

<sup>165</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, h. 372-373.

<sup>166</sup> Q.S Hud/11: 61.

<sup>167</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), Jld III, h. 1916.

<sup>168</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, h. 376.

Dalam konteks ini Allah SWT. ingin menjelaskan bahwa manusia sebagai orang-orang yang bisa memakmurkan bumi dengan bercocok tanam, membangun dan membina, sehingga bumi dijadikan pohon-pohon yang rindang dan buah-buahan sedap dan lezat.

Dalam perannya sebagai khalifah, manusia harus mengurus, memanfaatkan dan memelihara, baik langsung maupun tidak langsung. Amanah itu meliputi bumi dan segala isinya, oleh karena itu, jangan sampai terjadi kerusakan lingkungan dan jika terjadi kerusakan maka manusia harus bertanggung jawab atas kerusakan itu. Yaitu dengan memperbaikinya kembali. Hal ini membutuhkan kesadaran ekologis agar lingkungan ini tetap terjaga dengan dengan baik. Diantaranya sebagai berikut<sup>169</sup>:

#### 1. Eksistensi Laut

Laut adalah bagian bumi yang sangat luas, bahkan lebih luar sekitar 70% dari daratan itu sendiri. Suatu keajaiban yang amat luar bias, ternyata air laut amat berbeda dengan air biasa yang dirasakan manusia dari gunung atau air hujan. Air laut ada yang terasa asin dan ada yang tidak, tetapi banyak juga binatang, ikan dan tumbuhan yang dapat hidup di dalamnya. Dalam Alquran ada dua kosakata yang digunakan untuk menyebutkan laut, yaitu *bahr* dengan jamak *bihar* yang didalam Alqurang di ulang 38 kali dan kata *al-yamm* di ulang 7 kali. Laut yang menjadi tanda kemahakuasaan Allah penuh dengan berbagai sumber penghidupan manusia, ikan-ikan, tumbuhan, sebagai alat transportasi utama anatar daerah bahkan negara menyangkut produksi. Oleh karena itu laut harus tetap terjaga dan terhindar dari segala bentuk upaya-upaya pengerusakan.

#### 2. Eksistensi Air

Dianatara persoalan lingkungan hidup yang menjadi perhatian di berbagai kalangan saat ini adalah air karena krisis air yang senantiasa terjadi. Krisis ini terjadi utamanya dengan perubahan cuaca sehingga tidak tepat waktu dan curah hujan yang ada, *global warning*, kerusakan hutan-hutan baik pengunungan maupun dataran rendah. Air bukan hanya instrumen penting bagi kehidupan, tetapi juga untuk beribadah. Air banyak disebutkan dalam Alquran, paling tidak

---

<sup>169</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Alquran Tematik...*,h. 21.

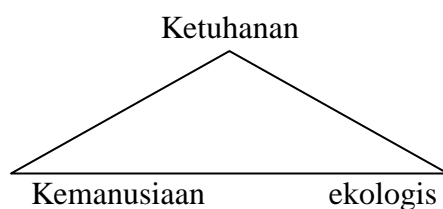
ada 63 kali dengan berbagai istilah yang digunakan untuk menurunkan atau mengalirkannya. *Anzala, asqa, ahyā, akhrajā, sabba*. Oleh karena itu air merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan dan peribadahan manusia, maka harus di jaga dengan baik agar tidak terjadi pencemaran air, yang mengakibatkan terjadi pencemaran air yang ada baik di kota maupun di pedesaan.

### 3. Eksistensi Binatang-binatang

Alquran banyak berbicara tentang binatang, binatang merayap yang disebut *dabbah* (Hud/11:6) dan al- jasiyah/45: 4) binatang berkaki dua dan berkaki empat, burung dan lain sebagainya. Semua binatang-binatang adaah bagian yang senantiasa melekat dalam kehidupan manusia. Namun kerusakan lingkungan akibat kerakusan manusia menjadi banyak spesies binatang yang punah. Oleh itu, maka harus dipikirkan bagaimana cara untuk melakukan pemeliharaanya agar binatang-binatang tetap terjaga dengan baik.

Selanjutnya, dalam hadis ditemukan beberapa sabda Rasul SAW tentang lingkungan hidup, Di antara hadis Nabi SAW. yang menganjurkan berbuat baik dengan lingkungan, seorang bisa masuk neraka disebabkan hanya karena menyiksa seekor kucing. Sebagaimana sabda Rasul SAW. yaitu: *Dari ibn umar r.a. dari Nabi SAW. beliau bersabda: seorang wanita menjadi penghuni neraka disebabkan kucing: ia mengikatnya dan tidak diberi makan serta tidak pula membiarkannya memakan binatang melata lainnya.* (H.R. Bukhari). Dalam hadis lain juga dijelaskan: *Tidak ada seorang muslim pun menanan sebatang pohon atau tanaman lain, dan dimakan buahnya oleh burung atau manusia atau binatang kecuali itu adalah sebagai sedekah baginya.* (H.R Bukhari). Dalam hadis lain juga Rasul SAW. Melarang agar tidak mencemari air tenang yaitu: *Abu Hurairah sesungguhnya ia mendengar Rasullah SAW. Bersabda: jangan salah seorang diantara kamu buang air kecil di air yang tenang lagi tidak mengalir, kemudian ia mandi pula di dalamnya.* (H.R. Bukhari). Dari keterangan Alquran dan Hadis itu jelas terlihat bahwa manusia diminta agar selalu bersikap baik dan kasih sayang terhadap lingkungan hidup dan mengelolah alam dengan baik. Salah satu upaya untuk menumbuhkan sikap seperti itu adalah dengan menerapkan

pendidikan Islam. Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup pendidikan Islam mengajarkan bahwa ada tiga dimensi yang harus diperhatikan, yaitu: ketuhanan, kemanusiaan dan ekologi (lingkungan hidup). dimensi ketuhanan terletak di sudut puncak, sementara dua dimensi lainnya ditempatkan sejajar pada dua sudut dibawahnya. Apabila digambarkan ketiga dimensi itu membentuk segitiga sama sisi atau apa yang disebut dengan *triangle arrangement* seperti berikut:



Diletakkan dimensi ketuhanan di sudut puncak mengandung makna, Tuhanlah yang berkuasa mutlak dan pencipta jagad raya beserta isinya. Dialah yang mengaturnya melalui hukum-hukum alam atau *sunnatullah* yang diciptakan-Nya. Dialah yang maha tahu. Adapun manusia dan lingkungan hidup adalah subsistem di antara suprasistem alam semesta. Oleh sebab itu kedudukan keduanya sama di bawah Tuhan. Dengan demikian, manusia tak merasa dirinya mempunyai wewenang mutlak untuk mengeksploitasi alam semesta sesuka hatinya tanpa mengindahkan aturan dan ajaran Tuhan serta ketentuan undang-undang yang berlaku.<sup>170</sup>

Pengelolaan dan menjaga lingkungan hidup selain karena untuk kepentingan manusia, menjaga lingkungan juga adalah sebagai ibadah. Sementara itu juga, pakar lingkungan hidup menjelaskan ada lima tahap etika lingkungan hidup yang perlu diperhatikan, yaitu:

6. Egoisme (keakuan), yakni selama yang bersangkutan menyadari ketergantungan pada yang lain. Kesadaran ini paling tidak, dapat mendorongnya ikut serta dalam pengelolaan lingkungan hidup.
7. Humanisme (persaudaraan sesama manusia) sehingga dapat menghasilkan solidaritas sosial.
8. Sentientisme yang berarti kesetiakawanan terhadap makhluk berperasaan dan memiliki sistem saraf sehingga merasakan sakit kalau disakiti.

---

<sup>170</sup> Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup...*, h. 58-59.

9. Fitalisme, yakni kesetiakawanan terhadap sesama makhluk, baik yang berperasaan maupun tidak, seperti terhadap tumbuhan.
10. Altruisme, yang merupakan puncak dari etika. Disitu seseorang merasakan solidaritas kepada semua makhluk, yang bernyawa maupun tidak, sebagaimana diperagakan oleh Nabi Muhammad SAW. di balik kebiasaan beliau memberi nama bagi benda-benda yang tak bernyawa sekalipun.<sup>171</sup>

Oleh karena itu, peran manusia yang dalam Islam disebutkan khalifah, sejatinya adalah sebagai makhluk yang didelegasikan Allah SWT. untuk memakmurkan bumi. Kontekstualisasinya peran khalifah inilah yang menjadi langkah awal dalam memelihara lingkungan hidup. Oleh karena itu, konteks kekhalifahan manusia harus mampu memberikan keselarasan dunia dan akhirat. Karena manusia adalah makhluk sosial yang bersentuhan dengan makhluk lain di sekitarnya. Salah satu upaya untuk menumbuhkan upaya seperti ini adalah dengan menerapkan pendidikan Islam. Dalam kaitanya dengan lingkungan hidup pendidikan Islam menagajarkan bahwa ada tiga dimensi yang harus diperhatikan: ketuhanan, kemanusiaan, dan ekologis (lingkungan hidup).<sup>172</sup> Apalagi kehadiran Nabi SAW. disebutkan dalam Alquran sebagai pembawa rahmat untuk seluruh alam<sup>173</sup>

Dalam Q.S Al-Anbiya ayat 107 menunjukkan bahwa secara khusus untuk Rasul SAW. diutus dengan membawa ajaran yang mengandung kemashlahatan di dunia dan akhirat. Akan tetapi ayat ini juga memberikan indikasi bahwa manusia seluruhnya harus mencontoh sifat Rasul Saw sebagai suri teladan bagi umat manusia, agar umat manusia bisa menjadi rahmat bagi seluruh alam.<sup>174</sup> Dalam tafsir An-Nuur disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW. Diutus sebagai rahmat bagi manusia dan sebagai petunjuk bagi mereka dalam semua jenis urusan di dunia dan akhirat.<sup>175</sup> Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah di bumi, harus bisa mencontoh dan mempraktekkan bagaimana Rasul SAW. menjaga

---

<sup>171</sup> *Ibid*, h. 377.

<sup>172</sup> Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup...*, h. 58.

<sup>173</sup> Q.S Al-Anbiya: 107.

<sup>174</sup> Ahmad Mushtafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghi...*, h.127.

<sup>175</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), Jld III, h. 2652.

lingkungan hidup, maka manusia diharapkan menjadi salah satu solusi untuk menciptakan agar pelestarian lingkungan hidup tetap terjaga dimuka bumi ini.

Dari informasi-informasi yang diberikan Alquran itu dapat kita simpulkan bahwa Islam sangat memperhatikan dan mementingkan keselamatan dan kebahagiaan hidup manusia, baik di dunia ini maupun diakhirat kelak. Salah satu jalan yang harus ditempuh oleh manusia untuk memperoleh hal itu ialah menjaga lingkungan hidupnya agar dapat bertahan lama dan terlestarikan sepanjang masa.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Perspektif Alquran Terhadap Pendidikan Lingkungan Hidup

Perspektif Alquran terhadap pendidikan lingkungan hidup dalam penelitian ini, berdasarkan penafsiran ulama terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup, penulis merasakan dengan keagungan Alquran kitab suci yang mulia yang merupakan mukjizat terbesar oleh Rasulullah SAW., di dalamnya terdapat beberapa pendidikan, salah satunya adalah pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan sebagaimana yang disebutkan oleh Yusuf al-Qaradawi adalah proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, akal, hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik dimanapun dan kapanpun berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>176</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam yang telah dikemukakan, didalam Alquran terdapat empat macam perspektif Alquran terhadap pendidikan lingkungan hidup, yaitu:

##### 1. Perspektif Alquran Tentang Penciptaan Lingkungan Hidup.

Di dalam Alquran ada beberapa ayat dan surah yang menjelaskan tentang penciptaan lingkungan hidup, namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengutip tujuh surah dan tujuh ayat yang berkaitan perspektif Alquran tentang penciptaan lingkungan hidup, yaitu:

a. Q.S Al-Baqarah: 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ  
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

---

<sup>176</sup> Yusuf Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Diterjemahkan Oleh Bustani A. Gani (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h. 157.



Artinya: *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.*

b. Q.S Al-Jatsiyah: 13.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: *Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.*

c. Q.S Ar-Ra'd: 2.

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ

الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

Artinya: *Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.*

d. Q.S Ibrahim: 32-34.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ

بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ

بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿١٣﴾ وَءَاتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿١٤﴾

Artinya: Allah-lah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan dia Telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan Telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

e. Q.S Al-Zukhruf: 13

لَتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَنَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: Supaya kamu duduk di atas punggungnya Kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu Telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang Telah menundukkan semua Ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.

Firman Allah SWT. yang disebutkan pada ayat diatas bahwa Allah telah menganugerahkan karunia yang besar kepada manusia, menciptakan langit dan bumi untuk manusia, untuk diambil manfaatnya sehingga dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan agar manusia berbakti kepada Allah penciptanya, kepada keluarga dan masyarakat. Pada akhir ayat ini Allah menyebutkan: "Dia Maha mengetahui segala sesuatu" maksudnya bahwa alam semesta ini diatur dengan hukum-hukum Allah, baik benda kecil maupun besar, tampak maupun yang tidak tampak. Semuanya diatur, dikuasai dan diketahui oleh Allah. Maka jelaslah bahwa tujuan Allah menciptakan seluruh alam raya ini adalah untuk

manusia. Karena itu hendaklah manusia memikirkan ciptaan itu, mengelolah dan menggunakannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT.

Bahwa semua apa yang di bumi di sediakan dan dimudahakn untuk manusia baik itu, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, sungai dan menurunkan air hujan, sehingga air hujan itu mengeluarkan buah-buahan semuanya ditundukan untuk manusia.<sup>177</sup> Demikian juga, dengan langit dan bumi termasuk matahari dan bulan, Allah menundukkan matahari dan bulan masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur semuanya sebagai bentuk penjelasannya kepada manusia agar menyakini tanda-tanda kebesaran-Nya.

Pernyataan Alquran tentang penciptaan lingkungan hidup sangat banyak beberapa ayat yang dipaparkan di atas sebagaimana ayat-ayat yang menceritakan penciptaan lingkungan hidup. Semua yang ada di bumi semata-mata Allah ciptakan untuk manusia agar dapat dimanfaatkan manusia demi untuk kelangsungan hidupnya. Penciptaan bumi bukan hanya untuk masyarakat tertentu atau generasi tertentu, tetapi seluruh manusia. Oleh karena itu, bumi ini diciptakan untuk bisa dimanfaatkan seluruh generasi dengan cara sebaik-baiknya. Berdasarkan ayat diatas, ayat ini mengindikasikan bahwa perspektif Alquran terhadap pendidikan lingkungan hidup yang dimaksud adalah memanfaatkan dan menciptakan lingkungan hidup dengan baik serta mengelolah bumi sesuai dengan hukum-hukum yang ditentukan Allah SWT.

## **2. Perspektif Alquran Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup**

Alquran banyak menjelaskan tentang pelestarian lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan tetapi dalam penelitian ini hanya di paparkan sebanyak lima surah dan tujuh ayat dan empat surah dan empat ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat manusia dalam pelestarian lingkungan hidup, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>177</sup> Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1984), Jld. XXV, h. 132.

a. Q.S Al-‘Alaq: 1-3.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ تَرَ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.

b. Q.S Infitar: 7.

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

Artinya: Yang Telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.

c. Q.S Al-Hijr: 19.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ  
مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan kami Telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.

d. Q.S Yunus: 31.

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ  
الْأُمُورَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala

urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"

e. Q.S Ibrahim: 32.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Allah-lah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan dia Telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

f. Q.S Ar-Rum: 42.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."

g. Q.S Al-A'raf: 31.

يَبْنَىٰٓءَآدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

h. Q.S Al-Isra': 16

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ  
فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Artinya: *Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), Kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.*

i. Q.S Al-Isra': 27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*

Ayat di atas adalah menjelaskan tentang pelestarian lingkungan hidup yang terdapat dalam Alquran. Melestarikan lingkungan yang serasi dan seimbang merupakan tugas kekhalifahan (pembangunan) sehinggalah tidak mengakibatkan terganggunya keserasian dan keseimbangan yang menjadi ciri alam raya sejak diciptakannya. Apabila dalam proses melaksanakan tugas kekhalifahan (pembangunan) itu terjadi dampak yang kurang baik, maka segera dilakukan perbaikan atau minimal mengurangi sedapat mungkin dampak-dampak negatif tersebut. Inilah yang diistilahkan Alquran dengan *ishlah* (perbaikan/pelestarian).<sup>178</sup>

Apabila ditinjau dari beberapa hadis Rasulullah SAW. Pelestarian lingkungan hidup bisa kita dapat dengan istilah *thaharah* hal ini, ditemukan dalam sabda Nabi SAW. dari Abu malik al-asy'ari berkata: bersabda Rasulullah SAW. : *kesucian itu sebagian dari iman.* (H.R Muslim dan Ahmad). Dalam hadis ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan hidup dalam Islam sangat diperhatikan dengan serius dan bahkan kebersihan dalam hadis tersebut dikaitkan dengan keimanan

<sup>178</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Ibid*, h. 379.

seseorang.<sup>179</sup> Dalam Alquran Allah SWT. ada memberikan isyarat tentang perlunya pelestarian lingkungan hidup dan sifat-sifat manusia dalam pelestarian lingkungan hidup. Diantara sifat-sifat manusia yang Allah sebutkan dalam Alquran sebagai berikut: *nazar* (perhatian-penelitian), *itraf*, *israf*, *tabzir* dan *tadmir* (kemewahan-kehancuran). Maka dalam hal, pelestarian lingkungan hidup sangat dibutuhkan peran agama, dalam hal ini Islam dan umatnya agar bisa memberikan kontribusi positif dalam pelestarian lingkungan hidup.

Manusia sebagai khalifah di bumi harus menyadari, bahwa kewajiban untuk terus melakukan pelestarian lingkungan hidup dengan cara menjaga keseimbangan alam tersebut, karena ketergantungan kehidupan manusia terhadap alam sangat erat, karena tidak ada kehidupan di dunia ini tanpa ketergantungan dan alam juga sebagai sumber rezeki atau kehidupan manusia, hal ini membuktikan bahwa pelestarian harus tetap dilakukan terus menerus demi terpeliharanya lingkungan hidup dengan baik, agar generasi selanjutnya bisa menikmati lingkungan hidup yang baik tersebut. Oleh karena itu, ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa perspektif Alquran tentang pelestarian lingkungan hidup adalah menjaga atau melestarikan lingkungan hidup dengan baik dan terus melakukan perbaikan terhadap dampak-dampak negatif yang terjadi pada lingkungan hidup.

### **3. Perspektif Alquran Tentang Pengerusakan Lingkungn Hidup**

Perspektif Alquran tentang pengerusakan lingkungan hidup banyak disebutkan dalam Alquran, diantaranya tentang larangan membuat kerusakan di bumi, pengerusakan tumbuh-tumbuhan, kerusakan alam disebabkan manusia dan akibat dari kerusakan bumi tersebut. Dalam penelitian ini akan dipaparkan tujuh surah dan sembilan ayat tentang perspektif Alquran tentang pengerusakan lingkungan hidup, yaitu:

---

<sup>179</sup> Majelis Ulama Indonesia, *Kitab Al-Majmu'* (kumpulan makalah muzakarah MUI SU) (Medan: MUI SU, 2018), h. 177.

a. Q.S Al-‘Araf: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

b. Q.S Al-Baqarah: 205.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.

c. Q.S Ar-Rum: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

d. Q.S Al-Hajj: 45-46.

فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْرٌ مُّعْتَظَلَةٌ وَقَصْرٌ مَّشِيدٌ ﴿٤٥﴾ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ



يَعْقُلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى  
الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: Berapalah banyaknya kota yang kami Telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, Maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang Telah ditinggalkan dan istana yang tinggi, Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

e. Q.S Al-Baqarah: 155-156.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا  
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".

f. Asy-Syuuara: 30.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

g. Al-Hadid: 22.

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلُ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa pengerusakan lingkungan hidup terjadi akibat dari manusia itu sendiri yang tidak melakukan pelestarian lingkungan hidup dan bahkan dijelaskan juga peristiwa alam terjadi dimasa lampau akibat dari tidak adanya pelestarian lingkungan hidup, yang ada hanyalah pengerusakan lingkungan hidup yang terus-menerus, sehingga mengakibatkan bumi tidak seimbang, sehingga menimbulkan peristiwa alam, seperti bencana alam, banjir dan lain-lain.

Selanjutnya dalam ayat lain Allah menyebutkan bahwa sesungguhnya akan kami berikan cobaan kepada manusia, dengan cobaan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan orang-orang yang sabar dalam cobaan itu, itulah orang yang bergembira dan ketika cobaan itu datang kepadanya ia mengucapkan: “Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali”. Ayat tersebut menjelaskan musibah berupa kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Sedangkan di antara faktor penyebabnya, tentu bukan satu-satunya sebab, namun dikarenakan adanya degradasi kualitas lingkungan hidup. Seperti yang disampaikan oleh pakar bahwa jumlah penduduk bumi yang melebihi kapasitas bumi akan mengolah siklus guna tetap menjaga keseimbangan. Karena setiap manusia membutuhkan makan, ruang, dan energi alam untuk menyangga hidupnya. Maka bumi akan mereduksi jumlah manusia dengan adanya bencana kelaparan, konflik perebutan sumber daya, dan

penyakit.<sup>180</sup> Oleh karena itu, apabila manusia tidak bisa mengolah atau melestarikan lingkungan hidup dengan baik, maka hal ini, bisa berdampak pada konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Peristiwa yang terjadi di masa lampau yang dikisahkan dalam Alquran tentang lingkungan hidup yang terjadi pada masyarakat terdahulu bisa kita jadikan i'tibar di masa sekarang agar lingkungan hidup tidak terjadi seperti masa yang lalu.

Dijelaskan juga dalam surah Al-Hadid ayat 22 bagaimana akibat dari kerusakan lingkungan hidup tersebut bahwa bencana yang menimpa di bumi sudah Allah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Allah menciptakannya. Secara hakiki semua apa yang terjadi di bumi sudah diatur Allah dengan baik. Akan tetapi kerusakan lingkungan hidup itu terjadi akibat keserakahan manusia terhadap pengelolaan lingkungan hidup yang berlebihan, yang akhirnya mengakibatkan berbagai macam bencana dan pencemaran lingkungan hidup.<sup>181</sup>

Oleh karena itu, terjadinya kerusakan lingkungan hidup hanyalah akibat dari tidak perdulinya manusia terhadap pencemaran lingkungan hidup yang mengakibatkan terjadinya bencana di mana-mana, yang pada akhirnya mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup tersebut. Bukan hanya tercemarnya lingkungan hidup, akan tetapi dampaknya juga akan terasa pada kehidupan sosial bermasyarakat. Selain dari semua yang terjadi di bumi sudah menjadi ketentuan dari Allah SWT. akan tetapi rusaknya lingkungan hidup ada campur tangan manusia yang pada akhirnya menimbulkan bencana itu di turunkan Allah. Maka dalam ayat ini yang dimaksudkan tentang pengerusakan lingkungan hidup perspektif Alquran adalah bencana atau gempa bumi dan keserakahan dalam mengelolah lingkungan hidup.

#### **4. Perspektif Alquran Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.**

Perspektif Alquran tentang pengelolaan lingkungan hidup banyak disebutkan dalam Alquran, diantaranya. Dalam penelitian ini akan dipaparkan

---

<sup>180</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Alquran Tematik...*,h. 267.

<sup>181</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Alquran Tematik...*,h. 268.

lima surah dan delapan ayat tentang perspektif Alquran tentang pengelolaan lingkungan hidup, yaitu:

a. Q.S Al-Mulk: 3-4.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya: Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.

b. Q.S Al-Baqarah: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ ..... ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

c. Q.S Ar-Rahman: 7-9.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: Dan Allah Telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

d. Q.S Hud: 61.

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا .... ﴿٦١﴾

Artinya: *dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya,.*

e. Q.S Al-Anbiya: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

Apa yang ada di bumi ini diciptakan untuk Tuhan untuk manusia sebagai wujud dari kasih sayang-Nya kepada para hamba-Nya. Tapi semua nikmat itu hanya merupakan hak pakai, seperti konsesi dari Allah kepada manusia untuk mengelolah alam bukan menjadi hak milik yang boleh diperlakukan sesuka hati tanpa mengindahkan aturan, tata cara dan norma-norma yang ditetapkan. Jadi manusia tidak berkuasa atas alam. Itulah sebabnya Allah meminta manusia agar senantiasa berperilaku baik, sopan dan kasih sayang kepada lingkungan hidup dan jangan sekali-kali merusak supaya kehidupan mereka tidak terganggu demi meraih kehidupan yang bahagia dunia akhirat.<sup>182</sup>

Para pakar lingkungan hidup menyebutkan bahwa tujuan pengelolaan lingkungan hidup adalah tercapainya keselarasan antara manusia dan lingkungan hidup. Keselarasan dalam Islam mencakup empat sisi, yaitu: keselarasan dengan Tuhan, keselarasan dengan masyarakat/manusia, keselarasan dengan lingkungan hidup dan keselarasan dengan diri sendiri.<sup>183</sup> Bahwa dalam Alquran Surah Al-Mulk ayat 3-4 di atas menyatakan alam raya ini diciptakan serasi dan selaras bagi kepentingan manusia. Bahwa Allah menciptakan apa yang ada di bumi dengan seimbang, apabila diperhatikan semua yang Allah ciptakan di bumi semuanya tidak ada yang tidak seimbang. Sistem kerja yang diatur oleh Allah SWT., sehingga segala sesuatunya saling melengkapi dalam keselarasan itulah yang perlu terus dipelihara agar tercipta sehingga tercipta apa yang diistilahkan oleh Alquran dengan *al-mizan* (keseimbangan) dan tidak timbul bencana di alam raya ini. Allah

<sup>182</sup> Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup...*, h. 54.

<sup>183</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, h. 369.

Telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya manusia jangan melampaui batas tentang neraca (keseimbangan) itu.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 30 menunjukkan langsung bahwa Khalifah adalah wewenang yang di anugerahkan Allah SWT kepada Adam dan cucu-cucunya dalam menjalankan tugas sesuai dengan petunjuk Allah selaku yang memberi tugas dan wewenang diantara tugas yang Allah berikan adalah untuk menjaga keseimbangan bumi. Dalam perannya sebagai khalifah, manusia harus mampu mengurus, memanfaatkan dan memelihara, baik langsung maupun tidak langsung yang mencakup seluruh isi bumi. Melalui tugas kekhalifahan Allah SWT. memerintahkan manusia untuk mengelolah alam ini sesuai dengan tujuan yang di kehendaki-Nya, Allah telah menciptakan manusia dari bumi (tanah) dan menjadikan manusia itu sebagai pemakmurnya. Oleh karena itu, peran manusia yang dalam Islam disebutkan khalifah, sejatinya adalah sebagai makhluk yang didelegasikan Allah SWT. untuk memakmurkan bumi. Kontekstualisasinya peran khalifah inilah yang menjadi langkah awal dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Kehadiran Nabi SAW. disebutkan dalam Alquran sebagai pembawa rahmat untuk seluruh alam, ayat tersebut menunjukkan bahwa secara khusus untuk Rasul SAW. Akan tetapi ayat ini juga memberikan indikasi bahwa manusia seluruhnya harus mencontoh sifat Rasul Saw sebagai suri teladan bagi umat manusia, agar umat manusia bisa menjadi rahmat bagi seluruh alam.<sup>184</sup> Dalam tafsir An-Nuur disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW. Diutus sebagai rahmat bagi manusia dan sebagai petunjuk bagi mereka dalam semua jenis urusan di dunia dan akhirat.<sup>185</sup>

Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah di bumi, harus bisa mencontoh dan mempraktekkan bagaimana Rasul SAW. Menjaga dan mengelolah lingkungan hidup, maka manusia diharapkan menjadi salah satu solusi untuk menciptakan pengelolaan lingkungan hidup demi tetap terjaganya kelestarian lingkungan hidup dimuka bumi ini. Maka dalam ayat ini yang dimaksudkan tentang pengelolaan lingkungan hidup perspektif Alquran adalah upaya untuk

---

<sup>184</sup> Ahmad Mushtafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghi...*, h.127.

<sup>185</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), Jld III, h. 2652.

mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi pemeliharaan dan pemanfaatan.

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat diatas perspektif Alquran terhadap pendidikan lingkungan hidup meliputi penciptaan yaitu memanfaatkan dan menciptakan lingkungan hidup dengan baik serta mengelolah bumi sesuai dengan hukum-hukum yang ditentukan Allah SWT, pelestarian yaitu menjaga atau melestarikan lingkungan hidup dengan baik dan terus melakukan perbaikan terhadap dampak-dampak negatif yang terjadi pada lingkungan hidup, pengerusakan yaitu bencana atau gempa bumi dan keserakahan dalam mengelolah lingkungan hidup dan pengelolaan yaitu upaya untuk mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi pemeliharaan dan pemanfaatan.

#### **B. Urgensi Pendidikan Lingkungan Hidup yang terdapat dalam Alquran dengan Pendidikan Islam Masa Kini**

Urgensi jika dilihat dari bahasa latin “*urgere*” yaitu kata kerja yang berarti mendorong. Dalam kamus besar bahasa Indonesia urgensi adalah suatu keharusan yang mendesak atau sangat penting. Oleh karena itu, urgensi pendidikan lingkungan hidup sangat penting dilakukan dalam pendidikan masa kini. pendidikan lingkungan hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan hidup dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan hidup untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.<sup>186</sup>

Berbicara tentang urgensi pendidikan lingkungan hidup yang ada dalam Alquran dengan pendidikan masa kini ini jelas sangat penting untuk pendidikan masa kini. Bahwa Islam sebagai agama yang sempurna dan Alquran adalah salah satu pedoman atau panduan kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan di

---

<sup>186</sup> Sudjoko, dkk, *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Banten: Universitas Terbuka, 2008), h. 5.

muka bumi dalam rangka mencapai kesempurnaan tersebut. Diantara ajaran Alquran tersebut adalah kewajiban melaksanakan pendidikan, yang mana di dalamnya terdapat berbagai pendidikan yang mengarahkan manusia agar menjadi lebih baik.

Dalam Alquran salah satu cabang pendidikan adalah Pendidikan lingkungan hidup yang mengajarkan betapa pentingnya menjaga lingkungan hidup demi untuk menjaga kelangsungan dan keseimbangan kehidupan. Oleh karena itu perspektif Alquran terhadap lingkungan hidup mengarahkan manusia sebagai khalifah agar memiliki ketauhidan, ketauhidan yang dimaksud adalah bahwa manusia harus secara kaffah mengamalkan isi kandungan Alquran, di dalam Alquran tidak hanya berbicara halal haram dan akhlak terhadap Allah, Rasul dan manusia, akan tetapi juga membicarakan tentang akhlak terhadap lingkungan hidup. dengan memahami isi kandungan Alquran dengan keseriusan maka ketauhidan manusia akan bertambah kuat kepada Allah SWT. dan akhlak terhadap lingkungan hidup, pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu cabang ilmu pendidikan turut andil dalam rangkai mencapai tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan lingkungan hidup berlaku bagi siapapun, mulai dari anak-anak hingga ia menginjak dewasa dan tua.

Dalam Alquran terdapat lima tema utama yaitu, akidah/tauhid, ibadah, akhlak, hukum-hukum dan sejarah atau kisah-kisah. Dalam pendidikan lingkungan hidup perspektif Alquran dalam penelitian ini termasuk pada tema akidah atau tauhid, akhlak dan sejarah atau kisah-kisah, karena pendidikan lingkungan hidup adalah menyadarkan dan mengubah perilaku manusia, maka ketiga tema ini sangat berkaitan dengan penelitian ini. Dalam Islam bahwa ajaran tauhid dan akhlak ditempatkan sebagai inti ajaran Islam. Pembelajaran studi ilmu tauhid dan akhlak merupakan dasar utama dalam studi Islam, oleh karena itu pembelajaran ini mengarahkan peserta didik agar menyakini sepenuhnya tentang ajaran Islam dan ilmu akhlak tersebut mengarah peserta didik agar sikap dan perbuatannya terpelihara sesuai dengan ketentuan Islam. Maka seharusnya pendidikan tauhid dan akhlak harus sungguh-sungguh diajarkan dan diarahkan kepada peserta didik, sehingga pengenalan dan kecintaannya kepada Allah SWT.



lebih baik, ketika ketauhidannya baik, maka akan baiklah ia dalam berkehidupan sosial, baik sesama manusia atau lingkungan hidupnya.

Berdasarkan realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan, pendidikan lingkungan hidup kurang diperhatikan dalam dunia pendidikan khusus dalam pendidikan Islam. Seharusnya pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu pelajaran penting yang harus diajarkan kepada peserta didik. Karena dalam Alquran baik secara global maupun terperinci tentang pendidikan lingkungan hidup sangat banyak ditemukan, baik itu penciptaan, pelestarian, pengerusakan dan pengelolaan lingkungan hidup. hal ini menunjukkan bahwa ada indikasi kuat dari sang pencipta (Allah) melalui Alquran bahwa pendidikan lingkungan hidup sangat penting, salah satu contoh bahwa pentingnya pendidikan lingkungan hidup, dalam Alquran Allah banyak menamai surah dan menyebutkan dengan lingkungan hidup, diantaranya al-baqarah (sapi betina), al-an'am (binatang ternak), an-nahl (lebah), al-insan (manusia).

Sehubungan dengan itu, maka jelaslah pendidikan lingkungan hidup sangat diperlu dalam pendidikan masa kini, demi untuk menjaga atau terpeliharanya kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Selain itu juga pendidikan lingkungan hidup dalam Alquran mengajarkan manusia/ peserta didik tentang ilmu ketauhidan dan akhlak. Ketika ilmu tauhid dan akhlak dimiliki oleh manusia, maka lingkungan hidup akan terjaga dengan baik sedangkan tema kisah atau sejarah dalam Alquran sebagai pelajaran bagi peserta didik, bagaimana akibat umat terdahulu yang tidak peduli dengan lingkungan hidup. oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup ini perlu perhatian penuh agar pendidikan lingkungan hidup terlaksana dengan baik dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, baik dari tingkat sekolah dasar maupaun perguruan tinggi sesuai dengan ketentuan dan arahan Alquran sebagai pedoman umat manusia.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa salah satu solusi untuk melestarikan lingkungan hidup melalui pendidikan Islam, pendidikan Islam yang dimaksud disini sebagaimana yang disebutkan di atas, yaitu pendidikan lingkungan hidup berbasis Islam. *Pertama*, Pendidikan tauhid tidak hanya mengajarkan teori keesaan Allah melainkan lebih dari itu: menanamkan sejak dini

ke dalam diri peserta didik ajaran-ajaran tauhid serta rasa keimanan yang tinggi dan mendalam. Ini berarti bahwa pendidikan tauhid itu tidak cukup dengan uraian-uraian teoritis saja, melainkan harus dilengkapi dengan teladan dan contoh-contoh nyata sehingga peserta didik dapat menghayati keesaan Allah itu secara baik dan pendidikan tauhid ini juga harus berkesinambungan sepanjang hidup seseorang dan diberikan di dalam bentuk pendidikan: formal, informal dan nonformal.<sup>187</sup> Ketiga bentuk pendidikan ini harus kompak dalam menanamkan pendidikan tauhid ini. Artinya tidak boleh ada ketimpangan antara pendidikan yang dipraktekkan di rumah dengan apa yang diajarkan disekolah, atau yang disaksikan peserta didik secara nyata di tengah masyarakat. Jadi ketiga bentuk pendidikan itu harus diselenggarakan secara integral dan saling menunjang.

Dalam pendidikan tauhid manusia diajari bahwa alam semesta ini tidak terjadi sendiri, melainkan diciptakan. Oleh sebab itu alam itu disebut “makhluk” sementara Tuhan yang menciptakan disebut “khalik”. Manusia sebagai makhluk yang dapat kepercayaan dari Tuhan untuk mengelolah bumi dan memanfaatkan sumber daya alamnya harus senantiasa berkomunikasi dengan Tuhan agar tidak salah langkah dalam mengambil keputusan atau perencanaan suatu kegiatan dalam pengelolaan alam tersebut. Kesalahan dalam perencanaan akan mengakibatkan dampak buruk atau negatif terhadap kehidupan di bumi ini dan terjadinya berbagai kerusakan. Dari itu pendidikan tauhid merupakan salah satu sarana untuk menyadarkan manusia bahwa kehidupan di dunia adalah tempat bercocok tanam untuk dipetik buahnya kemudian. Selain itu pendidikan tauhid juga memberikan tuntunan bahwa semua yang dilakukan oleh manusia di dunia akan dipertanggung jawabkannya kelak di muka pengadilan Tuhan.

Jika keyakinan itu telah tertanam dengan baik di dalam diri peserta didik sejak kecil, dewasa dan sampai tua, maka kemungkinan untuk menjadi seorang yang sadar akan tanggung jawabnya semakin besar. Kesadaran akan tanggung

---

<sup>187</sup> Dunia pendidikan mengenal tiga bentuk pendidikan: 1) formal: pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisir dan berjenjang, baik bersifat umum, maupun khusus. 2) informal: pendidikan atau pelatihan yang terdapat dalam keluarga atau masyarakat yang tidak terorganisir. 3) nonformal: bentuk pelatihan yang diberikan secara terorganisir di luar pendidikan formal. (*kamus besar bahasa indonesia*, h. 265).

jawab seperti itu akan mendorongnya senantiasa berbuat baik, terhadap diri sendiri, keluarga maupun masyarakat umum. Dengan demikian ia akan selalu menjaga lingkungan hidupnya agar kualitasnya tidak menurun dan daya dukungannya dapat dipertahankan. Ia percaya bahwa memelihara lingkungan hidup merupakan perbuatan baik yang akan mendapat pahala dari Tuhannya, sebaliknya merusak lingkungan merupakan perbuatan tercela yang dilarang Tuhan dan akan mendapat balasan dengan siksa seperti bencana alam di dunia atau azab di akhirat. Oleh karena itu, jika umat Islam yang mayoritas di Negeri pancasila ini memiliki mental tauhid yang kuat, maka kelestarian lingkungan hidup akan tetap terjaga dengan baik. Dengan pendidikan tauhid, umat manusia kreatif dalam menjaga lingkungan hidup. sebab ajaran tauhid yang tertanam kuat di dalam dirinya selalu mendorongnya untuk berbuat ibadah, mengabdikan kepada Tuhan. Diantara ibadah itu ada yang memerlukan sarana dan prasarana. Untuk dapat melaksanakan ibadah dengan baik, seperti solat wajib, harus dipenuhi beberapa kriteria, antara lain: bersih dari hadas dan najis, menutup aurat, berwudhu dengan air bersih, berdiri ditempat yang bersih dan menghadap kiblat. Semua kriteria tersebut sangat erat kaitannya dengan masalah lingkungan hidup.

Oleh karena itu mental ketauhidan ini harus tetap dijaga dalam diri peserta didik agar semua kegiatan dan kreasinya akan dijiwai oleh tauhid tersebut. Dari orang yang bermental seperti inilah keselamatan dan kelestarian lingkungan hidup dapat diharapkan, karena ia selalu merasakan dirinya bagian dari alam, apa yang dilakukannya akan dipertanggung jawabkan kelak di hadapan Tuhan sang pencipta alam semesta. *Kedua*, pendidikan akhlak, pendidikan akhlak merupakan perwujudan dari sikap tauhid yang telah mendarah daging di dalam diri seseorang. Jadi tidak bisa dipisahkan tauhid dengan akhlak, tapi dapat dibedakan. Seorang bertauhid, mau tidak mau ia akan mempunyai akhlak yang mulia sebab akhlak yang mulia cerminan dari tauhid yang terpendam didalam dirinya. Oleh karena itu, apabila pendidikan tauhid dan akhlak seseorang baik maka perbuatannya akan baik juga. Secara otomatis lingkungan hidupnya akan terpelihara dan terlestarikan dengan baik. *Ketiga*, pendidikan sejarah atau kisah, pendidikan sejarah yang dimaksud adalah sejarah atau kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran yang

berkaitan dengan lingkungan hidup, bagaimana umat terdahulu mengalami kerusakan lingkungan hidup yang akibat terjadi karena ulah manusia itu sendiri, hal ini bisa menjadi pembelajaran kepada peserta didik agar mereka bisa menjaga lingkungan hidupnya dengan baik.

Berdasarkan hal inilah, maka pendidikan lingkungan hidup sengan urgen dalam dunia pendidikan pada masa sekarang ini dan perlu perhatian serius agar pendidikan lingkungan hidup terlaksana dengan baik, karena salah satu solusi dalam pelestarian dan pemeliharaan lingkungan hidup agar tetap terjaga keseimbangan alam dengan baik adalah dengan menggunakan pendidikan Islam melalui pendidikan lingkungan hidup yang berbasis Islam sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis Nabi SAW. Secara Implisit pendidikan lingkungan hidup dapat diintegrasikan dalam beberapa macam mata pelajaran formal diantaranya:

a. Pada mata pelajaran Alquran dan hadis.

Pendidikan pengajaran Alquran Hadis meliputi dua macam, yaitu pengajaran Alquran dan hadis. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup berisi tentang wahyu-wahyu Allah yang dijadikan pegangan hidup sekaligus sumber-sumber hukum Islam. Alquran merupakan mujizat Nabi Muhammad SAW. dan penyempurna kitab-kitab terdahulu dan bila dibaca menjadi ibadah. Sedangkan pengajaran hadis adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah Alquran. Dalam Alquran hanya mencakup tentang pokok-pokoknya saja sehingga perlu dijelaskan lebih rinci lagi. Inilah fungsi lain dari hadis. Dalam hal ini penyisipan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dapat dilaksanakan dengan mengutip beberapa ayat Alquran atau menukil Hadis yang berhubungan dengan kerja keras/Etos kerja beserta keutamaanya. Dalam pelaksanaan pengajaran guru diminta aktif dengan mengubah dan mengkolaborasikan metode pengajaran agar anak merasa terlibat dan sikap tanggungjawab dan pemberani bisa dimunculkan, yang merupakan bagian dari sikap seorang wirausahawan.

b. Akidah akhlak

Akidah/tauhid adalah dasar tempat pijakan semua ajaran Islam. Pendidikan Islam sebagai bagian dari ajaran Islam, dasar utamanya juga Dengan kata lain akidah adalah keimanan. Pekerti, sopan santun dan sebagainya merupakan

manifestasi dari akhlak yang tertanam di dalam diri. Dengan kata lain, jika akhlak di dalam diri seseorang jelek, akan lahirlah dirinya tingkah laku etika atau moral yang jelek pula. Menurut pendapat Erwati, pelajaran ini menjadi salah satu barometer untuk munculnya akhlak atau tingkah laku sehari-hari. Maka ketika, akidah dan akhlak manusia baik, maka lingkungan hidup juga bisa terjaga dan terlestarikan dengan baik. Dalam hal ini pun materi kewirausahaan dapat diselipkan, disamping melalui kolaborasi metode pembelajaran, dapat juga ditanamkan agar memiliki akhlak pekerja, disiplin dan pemanfaat waktu bukan pengangguran dan berfoya-foya. Dengan filosofis bahwa Islam memerintahkan umatnya untuk senantiasa memiliki harta agar dapat menjalankan kewajiban-kewajiban di dalamnya.

#### c. Biologi

Menurut Pratiwi dkk, dalam Menik Setyowati Biologi merupakan bagian dari pengetahuan yang mengkaji berbagai persoalan yang berkaitan dengan berbagai fenomena kehidupan makhluk hidup pada berbagai tingkat organisasi kehidupan dan interaksinya dengan faktor lingkungan. Makhluk hidup sebagai objek biologi yang memiliki karakteristik tersendiri. Berdasarkan pengertian diatas, jadi biologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan makhluk hidup dan interaksinya dengan lingkungan. Oleh karena pelajaran biologi sangat pendidikan dalam pendidikan lingkungan hidup, karena pelajaran ini menyangkut hubungan langsung dengan lingkungan hidup.

#### d. Sejarah

Tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk mengetahui peristiwa di masa lampau dan menambah pengetahuan dan wawasan dari masa ke masa. Pelajaran sejarah ini sangat penting untuk dalam pendidikan lingkungan hidup, karena sebagai wawasan atau pengetahuan peserta didik bagaimana peristiwa yang terjadi dahulu seputar lingkungan hidup.

Secara Implisit pendidikan lingkungan hidup dapat juga diintegrasikan dalam pendidikan nonformal dan informal:

a. Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah

Pendidikan Non-formal (Pendidikan Luar Sekolah); adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana di luar kegiatan persekolahan. Di antara bentuk kegiatan yang dapat dilaksanakan adalah sebagai berikut: pembinaan dan pembentukan kelompok-kelompok warga. Dalam hal ini pendidikan berjalan di masyarakat yang heterogen, baik karakter/kepribadian profesi maupun golongan ekonomi dan lain sebagainya. Wara diberikan pemahaman tentang pengetahuan atau pengajaran bagaimana menjaga, melestarikan lingkungan hidup dengan baik.

b. Pendidikan in-formal/keluarga.

Pendidikan In-formal, yaitu proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis, sejak seorang lahir sampai mati, seperti dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar atau dalam pergaulan sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik, hal ini karena suasana pendidikan yang pertama dialaminya akan senantiasa menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Menurut Nurcholis segi afektif akan lebih mendalam diperoleh anak di dalam keluarga melalui orang tua dan suasana kerumah tanggaan. Untuk itulah pendidikan di dalam Islam didalam keluarga membutuhkan tauladan dan kasih sayang orang tua untuk pembentukan sikapnya.

Oleh karena itu, untuk melaksanakan pendidikan lingkungan hidup dengan harus bisa disinergikan antara pendidikan formal, non formal dan in-formal dan menyamakan persepsi tentang sadar dan peduli lingkungan hidup itu sendiri dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sebaik-baiknya dalam rangka untuk mencapai kesejahteraan bersama dan terciptanya lingkungan hidup yang baik, aman dan terjaga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan bahasan-bahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, Alquran sebagai firman Allah SWT. yang penuh dengan kemuliaan, mukzijat terbesar bagi Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman umat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat, yang dapat dipahami bahwa setiap surah dan ayat memiliki keistimewaan masing-masing. Khususnya firman Allah SWT. berkaitan dengan lingkungan hidup yang meliputi: penciptaan, pelestarian, pengerusakan dan pengelolaan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Bahwasanya Allah telah melimpahkan kenikmatan yang maha dahsyat kepada manusia, berupa hamparan alam semesta bumi dan isinya yang semua diciptakan dan diberikan kepada manusia yang semua diberikan kepada manusia agar manusia memanfaatkan, melestarikan dan mengelolanya dengan baik dengan kekuatan yang dimilikinya. Sehubungan dengan itu, maka adapun yang menjadi kesimpulan tentang perspektif Alquran terhadap pendidikan lingkungan hidup adalah:

1. Perspektif Alquran terhadap pendidikan lingkungan hidup yang dimaksud adalah memanfaatkan, menciptakan, melestarikan dan mengelolah lingkungan hidup sesuai dengan hukum-hukum yang ditentukan Allah SWT serta melakukan perbaikan dan pencegahan terhadap dampak-dampak negatif yang terjadi pada lingkungan hidup.
2. Bahwa pendidikan lingkungan hidup perspektif Alquran sangat relevan dengan pendidikan pada masa kini, karena pendidikan lingkungan hidup dalam Alquran mencakup kepada pendidikan akidah, akhlak dan sejarah. Pendidikan lingkungan hidup perspektif Alquran dengan pendidikan Islam masa kini juga sangat relevan karena pendidikan ini menyangkut tentang kelangsungan hidup manusia sekarang dan yang akan datang. Serta untuk melaksanakan pendidikan lingkungan hidup perspektif Alquran harus dengan baik harus bisa disinergikan dengan pendidikan formal, non formal dan in-formal dan menyamakan persepsi tentang sadar dan peduli

lingkungan hidup itu sendiri dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sebaik-baiknya dalam rangka untuk mencapai kesejahteraan bersama dan terciptanya lingkungan hidup yang baik, aman dan terjaga.

## **B. Saran-saran**

Adapun yang menjadi saran/rekomendasinya adalah sebagai berikut:

1. Alquran sebagai pedoman umat Islam khususnya seharusnya harus bisa membaca, mengkaji dan mengamalkan isi kandungan Alquran secara kaffah (menyeluruh), bukan hanya sekedar mengkaji dan mengamalkan tentang ibadah solat, zakat, puasa dan haji. Ringkasnya bukanya persoalan ibadah saja.
2. Membahas tentang pendidikan dalam Alquran, yang paling diharapkan adalah aplikasi bukan teori atau hanya sebatas kajian belaka. Penerapan pendidikan dalam Alquran ini berlaku untuk seluruh kalangan lapisan masyarakat, mulai dari yang paling atas sampai paling bawah, dari instansi sampai yang bergelut dalam dunia akademik. Kalaupun pendidikan yang terkandung dalam Alquran diaplikasikan dengan sepenuhnya, penulis meyakini bangsa ini akan mendapatkan jati diri yang sesungguhnya, bangsa yang maju, makmur, dan cerdas secara totalitas.
3. Disarankan kepada segenap guru, dosen, tenaga pendidik lainnya agar selalu mengingatkan kepada segenap anak didiknya bahwa Alquran bukan hanya kitab suci tentang ibadah saja, akan tetapi terdapat didalam mencakup keseluruhan kehidupan manusia, baik hukum, ibadah, akhlak, perekonomian, kehidupan sosial, pendidikan dan lain sebagainya termasuk salah satunya pendidikan lingkungan hidup dan menerangkan bahwa alam atau lingkungan hidup termasuk bagian dari kehidupan manusia, maka harus tetap dijaga kelestariannya.
4. Disarankan kepada pemerintah khususnya bidang pendidikan agar lebih memperhatikan dan meningkatkan pendidikan lingkungan hidup



khususnya yang berbasis agama, karena salah satu solusi dari kerusakan lingkungan hidup sekarang ini adalah pendidikan lingkungan hidup berbasis agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Wafa al-Ganimi at-Taftazāni, *Muhāḍarah fī Ulūm Alqurān al-Karīm wa al-Aqīdah wa al-Akhlāk wa at-Tasawwuf wa al-Falsafa*, Kairo: Jami‘ah al-Qahirah, 1387/1967.
- Ahmad Mushtafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Hery Noer Aly dkk, Semarang: CV. Toha Putra, 1988.
- Ahmad Tafsir, “Peta Penelitian Pendidikan Islam”, Dalam Ahmad Tafsir (Ed.), *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : IAIN Bandung, 1995).
- Al-Hafiz Jalāluddīn Abdurrahman as-Suyuti, *Al-Itqān fī Ulūm Alqurān*, Mesir: al-Ammah li al-Kitab, 1974.
- Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Arif Zulkifli, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, Jakarta: Salemba Tekhnika, 2014.
- Azyumardi Azha, “Kata Pengantar” Dalam Abduddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Cet. 2 (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008).
- Bahrudin Supardi, *Berbakti Untuk Bumi*, Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Syaamil Al-Quran, 2010).
- Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama, 2007
- Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fachruddin M. Mangunjaya, Dkk, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, Dan Gerakan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

- Gatut Susanta dan Hari Sutjahyo, *Akankah Indonesia Tenggelam Akibat Pemanasan Global*, Jakarta: Penebar Plus, 2008.
- Hadi S Ali Kodra dan Syaukani, *Bumi Makin Panas Banjir Makin Luas*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2000.
- Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Surabaya: Pustaka Islam, 1984.
- Harum M. Huasein, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, Medan: Iain Press, 2012.
- Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Misbah* , Jakarta: Lectura Press, 2013.
- Huḍhari Bek, *Tarkh as-Tasyri‘ al-Islāmi*, *Sejarah Pembinaan Hukum Islam*), diterjemahkan oleh Mohammad Zuhri, Jakarta: Daru al-Ihya, 1980.
- Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid dkk Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kementerian Agama, *Tafsir Alquran Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup* Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012.
- Khaelany, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Kintowijoyo, *Pradigma Islam*, AE. Prietno (sd), (Bandung : Mizan, 1995).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung : Rosdakarya, 2006).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- M. Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran /Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007).

- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Majelis Ulama Indonesia, Kitab Al-Majmu' (kumpulan makalah muzakarah MUI SU) Medan: MUI SU, 2018.
- Manna" al-Qaṭṭān, Mabāhisu fī Ulūm Alqurān, Daru ar-Rasyid li at-Taba'ati wa an-Nasyri wa at-Tauzi", tt.
- Muhammad „Ali as-Sābuni, At- Tibyan fī Ulum Alquran, Bairut: Alim al-Kitab, 1405 H/1985 M.
- Muhammad 'Abdul"azīm az-Zarqāni, Manāhil al-'Irfān fī Ulūm Alqurān, Beirut: Daru Qutaiba, 1418/1998.
- Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi Alquran al-Karim, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).
- Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Tafsir Sya'rawi, Terj. Tim Safir Al-Azhar, Medan: Duta Azhar, 2007.
- Mujiono Abdillah, Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alquran, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Nadjmuddin Ramly, Membangun Lingkungan Hidup yang Harmonis & Berperadaban, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Nashruddin Baidan, Metode Penelitian Alquran ( Jakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2011).
- Otto Soemarwoto, Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, (Yoqyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003).
- Prabang Setyono, Etika, Moral dan Bunuh Diri Lingkungan dalam Perspektif Ekologi (Solusi Berbasis Enviromental Insight Quotient), Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2011.
- Sarwono dkk, Psikologi Lingkungan, Jakarta: PT Grasindo, 2000.
- Setijati D. Sastrapradja, Memupuk Kehidupan diNusantara: Memanfaatkan Keaneka Ragaman Indonesia, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010. Wisnu Arya Wardana, Dampak Pencemaran Lingkungan, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Sudarto, Metodologi Penelitian Filsafat (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1997).

- Sudjoko, dkk, Pendidikan Lingkungan Hidup (Banten: Universitas Terbuka, 2008).
- Sudjoko, dkk, Pendidikan Lingkungan Hidup, Banten: Universitas Terbuka, 2008.
- Syukri Hamzah, Pendidikan Lingkungan Hidup Sekelumit Wawasan Pengantar, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Alquranul Majid An-Nuur, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Pasal 1 Ayat 1.
- Yusuf Qaradawi, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, Diterjemahkan Oleh Bustani A. Gani (Jakarta : Bulan Bintang, 1980).
- Zul Fadli, Agama dan Pendidikan Lingkungan, Sriwijaya Pos, Jumat, 3 Februari 2006.

## Lampiran Ayat-Ayat Lingkungan Hidup

### 1. Perspektif Alquran Tentang Penciptaan Lingkungan Hidup

Di dalam Alquran ada beberapa ayat dan surah yang menjelaskan tentang penciptaan lingkungan hidup, namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengutip tujuh surah dan tujuh ayat yang berkaitan perspektif Alquran tentang penciptaan lingkungan hidup, yaitu:

a. Q.S Al-Baqarah: 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.*

b. Q.S Al-Jatsiyah: 13.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: *Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.*

c. Q.S Ar-Ra'd: 2.

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

Artinya: *Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.*

d. Q.S Ibrahim: 32-34.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا ۚ لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

الْشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآبِّينَ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ وَآتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿١٤﴾

Artinya: Allah-lah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan dia Telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan Telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

e. Q.S Al-Zukhruf: 13

لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَنَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: Supaya kamu duduk di atas punggungnya Kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu Telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang Telah menundukkan semua Ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.

## 2. Perspektif Alquran Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup

Alquran banyak menjelaskan tentang pelestarian lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan tetapi dalam penelitian ini hanya di paparkan sebanyak lima surah dan tujuh ayat dan empat surah dan empat ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat manusia dalam pelestarian lingkungan hidup, yaitu sebagai berikut:

a. Q.S Al-‘Alaq: 1-3.

اقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia kertengantungan. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.

b. Q.S Infitar: 7.

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

Artinya: Yang Telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.

c. Q.S Al-Hijr: 19.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan kami Telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.

d. Q.S Yunus: 31.

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْنَ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"

e. Q.S Ibrahim: 32.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Allah-lah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan dia Telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

f. Q.S Ar-Rum: 42.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَنِيبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."

j. Q.S Al-A'raf: 31.

يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾



Artinya: *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

k. Q.S Al-Isra': 16

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Artinya: *Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), Kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.*

l. Q.S Al-Isra': 27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*

### 3. Perspektif Alquran Tentang Pengerusakan Lingkungan Hidup

Perspektif Alquran tentang pengerusakan lingkungan hidup banyak disebutkan dalam Alquran, diantaranya tentang larangan membuat kerusakan di bumi, pengerusakan tumbuh-tumbuhan, kerusakan alam disebabkan manusia dan akibat dari kerusakan bumi tersebut. Dalam penelitian ini akan dipaparkan tujuh surah dan sembilan ayat tentang perspektif Alquran tentang pengerusakan lingkungan hidup, yaitu:

a. Q.S Al-'Araf: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

b. Q.S Al-Baqarah: 205.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: *Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*

c. Q.S Ar-Rum: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

d. Q.S Al-Hajj: 45-46.

فَكَأَيُّ مَن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَبُئِرٌ مُّعَطَّلَةٌ وَقَصْرٌ مَّشِيدٌ ﴿٤٥﴾  
أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى  
الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: Berapalah banyaknya kota yang kami Telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, Maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang Telah ditinggalkan dan istana yang tinggi, Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

e. Q.S Al-Baqarah: 155-156.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ  
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".

f. Asy-Syuuara: 30.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

g. Al-Hadid: 22.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

#### 4. Perspektif Alquran Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Perspektif Alquran tentang pengelolaan lingkungan hidup banyak disebutkan dalam Alquran, diantaranya. Dalam penelitian ini akan dipaparkan lima surah dan delapan ayat tentang perspektif Alquran tentang pengelolaan lingkungan hidup, yaitu:

a. Q.S Al-Mulk: 3-4.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya: Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.

b. Q.S Al-Baqarah: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ..... ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

c. Q.S Ar-Rahman: 7-9.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: Dan Allah Telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

d. Q.S Hud: 61.

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا .... ﴿٦١﴾

Artinya: dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya,.

e. Q.S Al-Anbiya: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: *Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*